



**STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITI UNGGULAN
SUBSEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Faiqotul Himmah
110810101046**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, kemudahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta “Syaiful Bahri dan Ana Nur’aini”, Kedua kakek dan nenek “Bikdin dan Almarhumah Misti”, Adiku “Inayatus Sa’adah dan Irfansyah” yang telah mendoakan dan memberikan semangat serta kasih sayang dan pengorbananya selama ini.
3. Guru-guruku dari pertama saya belajar sampai dengan perguruan tinggi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan IESP Universitas Jember.
5. Almamater yang saya banggakan Universitas Jember.

MOTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."
(Evelyn Underhill)

"Orang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, atau kenyamanan. Tapi mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan air mata"
(Anand Khan)

"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."
(Thomas Alva Edison)

"I come, I fight, I fall down, I got up, I fight, I win"
(Faiqotul Himmah)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER-FAKULTAS EKONOMI**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faiqotul Himmah

NIM : 110810101046

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Judul Skripsi : **Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan
Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah
Kabupaten Banyuwangi.**

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebernarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Maret 2015

Yang menyatakan

Faiqotul Himmah

110810101046

SKRIPSI

**STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITI UNGGULAN
SUBSEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Faiqotul Himmah

NIM 110810101046

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Badjuri, ME

Dosen Pembimbing II : Drs. Agus Luthfi, M.Si

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan
Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah
Kabupaten Banyuwangi.
Nama Mahasiswa : Faiqotul Himmah
NIM : 110810101046
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 03 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Badjuri, ME

NIP. 195312251984031002

Drs. Agus Luthfi, M.Si

NIP. 196505221990021001

Ketua Jurusan

Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITI UNGGULAN
SUBSEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Faiqotul Himmah
NIM : 110810101046
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

13 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Rafael Purtomo Somaji., M.Si (.....)
NIP 195810241988031001
2. Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih, SE., M.Si (.....)
NIP 198301162008122001
3. Anggota : Drs. Moh Adenan, MM (.....)
NIP 196610311992031001

Mengetahui/Menyetujui
Dekan Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dr. Mochammad Fathorrazi, SE., M. Si

NIP. 196306141990021

Faiqotul Himmah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui subsektor pertanian yang memiliki daya saing paling dominan dalam peningkatan pertumbuhan sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi serta menentukan strategi peningkatan daya saingnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan Kabupaten Banyuwangi sebagai objek penelitian. Tahun analisis penelitian dilakukan mulai dari tahun 2009-2013 dan teknik analisis datanya menggunakan *Shift Share Esteban Marquillas*, *Location Quotient*, *SWOT*. Hasil *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa subsektor yang memiliki daya saing paling dominan adalah subsektor tanaman pangan karena memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi selama lima tahun. Dari hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan komoditi tanaman pangan yang layak dijadikan komoditi unggulan pada subsektor tanaman pangan adalah kedelai, padi sawah, kacang hijau dan ubi jalar. Berdasarkan hasil analisis *SWOT* terhadap komoditi unggulan subsektor tanaman di Kabupaten Banyuwangi bahwa strategi pengembangan komoditi unggulan subsektor tanaman pangan berada pada kuadran 1 atau berada pada strategi progresif. Strategi progresif adalah strategi yang dibuat dengan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan komoditi unggulan melalui pelatihan, pembinaan, penyuluhan dengan memanfaatkan IPTEK untuk memaksimalkan hasil produksi.

Kata Kunci: Daya Saing Subsektor Pertanian, Komoditi Unggulan, Strategis Pengembangan.

Faiqotul Himmah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the agricultural sub-sectors that have the most dominant competitiveness in the agricultural sector growth and economic growth and determine the strategy of increasing its competitiveness. This research is descriptive quantitative research with Banyuwangi as a research object. Year analysis of the research carried out starting from the year 2009-2013 and data analysis techniques using Shift Share Esteban Marquillas, Location Quotient, SWOT. Results Shift Share Esteban Marquillas shows that sub-sector with competitiveness is the most dominant food crops because it has a competitive advantage and specialized for five years. From the results of the analysis Location Quotient showed commodity crops are worthy commodity food crops are soybean, paddy rice, green beans and sweet potatoes. Based on the results of the SWOT analysis of the commodity crops in Banyuwangi that development strategies commodity food crops are in quadrant 1 or be on a progressive strategy. Progressive strategy is a strategy that is made with all the strength to take advantage of the opportunities that have the potential of the region for the development of commodity through training, coaching, counseling by using science and technology to maximize yield

Keywords: Competitiveness, Leading Commodity, Strategy Development.

RINGKASAN

Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Banyuwangi, Faiqotul Himmah; 110810101046; 2015; 79 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Salah satu indikator kinerja pembangunan ekonomi adalah dengan menggunakan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dengan menggunakan PDRB, dimana PDRB merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Dalam PDRB ada sembilan sektor yang sama-sama memiliki kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhannya, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan, karena sektor ini memiliki beberapa manfaat salah satunya adalah sektor pertanian menghasilkan produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri (agroindustri). Di Kabupaten Banyuwangi sektor pertanian menjadi sektor yang berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayahnya, hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan PDRB yang menunjukkan kontribusi dari sektor pertanian selama lima tahun mencapai 47%. Ini berarti sebagian besar penduduk di Kabupaten Banyuwangi bertumpu pada sektor pertanian dengan didukung lahan yang luas sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian.

Pertumbuhan dari sektor pertanian tersebut tentu tidak lepas dari kontribusi subsektor didalamnya seperti, subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Kelima subsektor ini memiliki daya saing tersendiri dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan sektor pertanian, dimana daya saing tersebut sangat bergantung terhadap produksi dari tiap komoditi yang dimiliki oleh subsektor tersebut. Setiap komoditi juga memiliki kontribusi yang berbeda terhadap tiap subsektornya, semakin tinggi tingkat produksinya maka kemungkinan besar komoditi tersebut unggul di wilayah

tersebut. Unggul dalam artina mampu menjadi produk andalan dalam memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komoditi unggulan subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi serta bagaimana strategi peningkatan daya saingnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada responden sekaligus pembagian kuesioner. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni didasarkan pada daerah yang memiliki produksi komoditi unggulan terbesar yakni Purwoharjo, Singojuruh, dan Wongsorejo. Kuesioner dibagikan kepada pihak penyuluh pertanian yang ada di tiga kecamatan tersebut. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui data yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah dari berbagai sumber yang dikaji dengan representatif di Kabupaten Banyuwangi, yaitu: Badan Pusat Statistik dan instansi-instansi terkait dan data yang tersusun mulai tahun 2009-2013. Analisis yang digunakan dalam penilaian ini adalah analisis Shift Share Esteban Marquillas, analisis Location Quotient, dan analisis SWOT.

Hasil analisis Shift Share Esteban Marquillas menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki daya saing lebih tinggi meskipun pertumbuhannya selalu turun tetapi tetap melebihi daya saing subsektor lainnya. ini menandakan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki keuntungan kompetitif dan terspesialisasi. Daya saing yang dimiliki oleh subsektor tanaman pangan juga merupakan kontribusi dari komoditi didalamnya. Setiap komoditi pasti memiliki kekuatan yang berbeda dalam peningkatan daya saing dari subsektor tanaman pangan. Sehingga dengan menggunakan analisis *LQ* ditemukan bahwa komoditi yang menjadi unggulan adalah kedelai, padi sawah, kacang hijau, dan ubi jalar. Keempat komoditi tersebut memiliki potensi untuk di ekspor ke wilayah lain sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Dengan diketahuinya keempat komoditi unggulan tersebut, maka perlu adanya strategi peningkatan daya saing yang dalam hal ini menggunakan analisis *SWOT*. Hasil *SWOT* menunjukkan strategi pengembangan komoditi unggulan

subsektor tanaman pangan berada pada kuadran 1 atau berada pada strategi progresif. Strategi progresif adalah strategi yang dibuat dengan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki.



PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin atas segala nikmat iman, Islam, serta Kekuatan yang telah diberikan Allah SWT sehingga dengan izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Banyuwangi*" dengan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, pengarahan, dan motivasi dari berbagai pihak, untuk ini dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Badjuri, ME selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing, memberikan nasehat, memberikan semangat bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Agus Luthfi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang juga bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik..
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Staf Edukatif dan Administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan pusat yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tuaku "Syaiful Bahri dan Ana Nur'aini" terimakasih yang tak terhingga atas semangat, dukungan, motivasi,

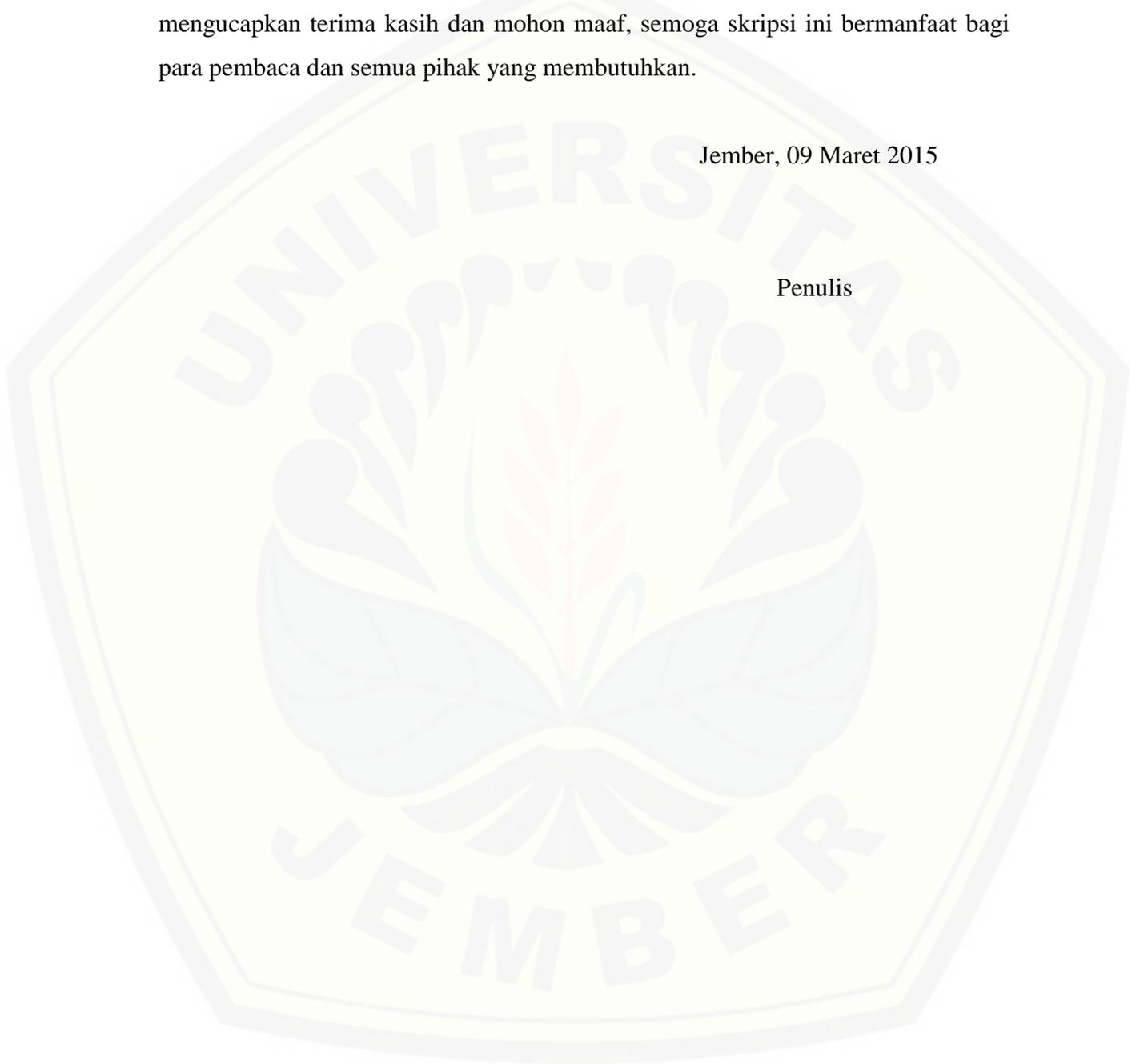
nasehat dan doa yang tercurahkan selama ini serta kasih sayang dan pengorbanan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. *“You’re The Best Parent in My Life”*

8. Saudaraku tercinta “Inayatus Sa’adah dan Irfansyah”, kakek dan nenek tersayang “Bikdin dan Almh Misti” serta seluruh Keluarga besarku, terimakasih telah memberikan semangat, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.
9. Dimas Novianto, terima kasih atasdoa yang takhenti-hentinyatercurahkanuntukpenulisdan support yang selaludiberikan agar penulistetapsemangatdanpantangmenyerah.
10. Dita Nanda Safitri, Dian sari, Mukrima terima kasihberkatnya penulis selalu termotivasi, menjadi lebih baik, melangkah lebih cepat dari biasanya. Moto kita “Masuk UNEJ bersama, berjuang bersama, lulus bersama, sukses bersama”.
11. Sahabat sahabatku “Dian Cipta ramadhani, Rr. Jesica Maulida, Angeline Marzella, Fityatur Rohmah, Vita Karyasari” terima kasih sayang, kalian sudah seperti keluarga bagiku. Kita tertawa bersama, susah bersama, menangis bersama, berjuang bersama. Terimakasih sudah menjadikanku bagian dari hidup kalian. Terimakasih atas nasehat dan motivasinya.
12. Teman-teman KOS JAWA IV No. 8A, terima kasih sudah memberikan warna disetiap hariku.
13. *My best friends* “Faizah Yuliyanti dan Silvia Anwar”, meskipun kita beda jalur tapi tetap satu tujuan, semoga bisa kumpul lagi sama kalian. Terima kasih sudah memberikan support.
14. Teman-teman skripsi seperjuangan IESP 2011 khususnya Ekonomi Regional: Vita, Tya, Angel, Evie, Salindri, Arika, Dyah, Wawan, Rendra, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih selalu memberikan support dan nasehat. Semoga kita bisa lulus bersama, amiiin.
15. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 09 Maret 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK.....	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Balakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Pembangunan Ekonomi	6
2.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah	8
2.1.3 Strategi Pembangunan Ekonomi.....	10
2.1.4 Teori Basis Ekonomi	10
2.1.5 Teori Daya Saing	12
2.1.6 Konsep Komoditi Unggulan	13
2.1.7 Komoditi Sektor Pertanian	14
2.1.8 Pendapatan Nasional.....	15

2.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	19
2.3 Kerangka Konsep.....	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.1.1 Jenis Penelitian	24
3.1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	24
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.2.1 Jenis Data.....	26
3.2.2 Sumber Data	27
3.3 Metode Analisis Data	27
3.3.1 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	27
3.3.2 Analisis <i>Location Quotient</i>	30
3.3.3 Analisis <i>SWOT</i>	32
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	40
4.1.1 Keadaan Geografis.....	40
4.1.2 Pemerintahan	41
4.1.3 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja.....	43
4.1.4 Struktur Ekonomi.....	44
4.1.5 Profil Sektor Pertanian.....	45
4.2 Hasil Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	46
4.2.1 Analisis Komponen Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2013	54
4.2.2 Pengaruh Efek Alokasi (Aij) subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi	55
4.2.3 Pertumbuhan Bersih Subsektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi.....	57
4.3 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i>	81
4.4 Hasil Analisis <i>SWOT</i>	60
4.4.1 Tahap Pengumpulan Data.....	60

4.4.2 Tahap Analisis	63
4.4.3 Tahap Pengambilan Keputusan	68
4.5 Pembahasan	70
BAB 5. PENUTUP.....	77
3.1 Kesimpulan.....	77
3.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 23
Tabel 2.2	Penelitian Sekarang..... 23
Tabel 3.1	kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari dampak Alokasi 30
Tabel 3.2	Matrik SWOT 32
Tabel 3.3	Tabel IFAS (<i>Internal Factor Analisis Summary</i>)..... 34
Tabel 3.4	Tabel EFAS (<i>External Factor Analisis Summary</i>)..... 35
Tabel 4.1	Banyaknya Desa / Kelurahan, Lingkungan/ Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi 2013 42
Tabel 4.2	Analisis Komponen Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2013 54
Tabel 4.3	Efek Alokasi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013..... 56
Tabel 4.4	Pertumbuhan Bersih Subsektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013..... 58
Tabel 4.5	<i>Location Quotient</i> Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009-2013 60
Tabel 4.6	Identifikasi Faktor Internal..... 62
Tabel 4.7	Identifikasi Faktor Eksternal 62
Tabel 4.8	Matrik IFAS Komoditi Unggulan Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Banyuwangi..... 64
Tabel 4.9	Matrik EFAS komoditi unggulan subsektor tanaman pangan Kabupaten Banyuwangi 65
Tabel 4.10	Matrik SWOT 67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kontribusi 9 Sektor terhadap PDRB	3
Gambar 2.1 Kerangka Koseptual	25
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi	41
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Hasil Sensus	43
Gambar 4.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Banyuwangi 2013.....	44
Gambar 4.4 Daya Saing Subsektor Tanaman Pangan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi	47
Gambar 4.5 Daya Saing Tanaman Perkebunan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi	48
Gambar 4.6 Diagram Perkembangan Daya Saing Peternakan dan Hasilnya, Sumber BPS Kabupaten Banyuwangi	50
Gambar 4.7 Diagram Perkembangan Daya Saing Kehutanan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi.....	51
Gambar 4.8 Diagram Perkembangan Daya Saing Perikanan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi.....	53
Gambar 4.9 DIJ (perubahan pendapatan/PDRB) subsektor tanaman pangan Kabupaten Banyuwangi.....	58
Gambar 4.10 Titik posisi (p) Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi	69
Gambar 4.10 Diagram Daya Saing 5 Subsektor Pertanian, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan negara Indonesia, perekonomian negara perlu dikembangkan secara terencana dan terpadu. Pembangunan yang dilakukan sudah pasti menuju pada suatu perubahan yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:13).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1997:274).

Salah satu indikator kinerja pembangunan ekonomi tersebut adalah dengan menggunakan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dengan menggunakan PDRB, dimana PDRB merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB berperan sebagai pengukur tingkat pendapatan bruto yang berada dalam suatu wilayah dan berpengaruh terhadap perekonomian dengan cara mendistribusi pendapatan bruto dan kekayaan serta menambah tingkat output. PDRB yang selalu menurun akan menyebabkan ketidakpastian bagi pembangunan di daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu nilai tambah yang dihitung dalam PDRB adalah sektor pertanian. Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi dan

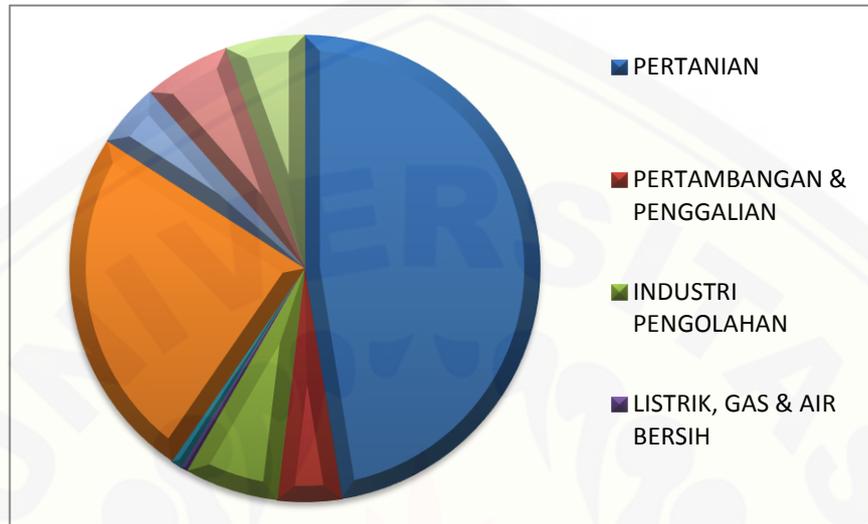
mutu hasil yang berdaya saing tinggi dalam rangka mencapai ketahanan pangan dan peluang pasar, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta keluarganya melalui agribisnis lainnya terutama di pedesaan, meningkatkan kualitas masyarakat tani dan sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan pembangunan pertanian, mendorong pembangunan ekonomi pedesaan melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berkerakyatan dan berkelanjutan..

Ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi sangat penting dalam proses pembangunan, yaitu (Tambunan, 2001:135):

1. Sektor pertanian menghasilkan produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri (agroindustri).
2. Sebagai negara agraris populasi di sektor pertanian (pedesaan) membentuk proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang besar bagi produk-produk lain dalam negeri terutama produk pangan. Sejalan dengan itu, ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik.
3. Sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding sektor lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komparatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas daerah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah yang begitu memadahi tersebut kesempatan untuk dijadikan lahan pertanian semakin besar (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2003). Pertumbuhan ekonomi di Banyuwangi selalu melampaui rata-rata nasional dan Jawa Timur. Pada 2011, saat pertumbuhan nasional 6,5% dan Jatim 6,86%, pertumbuhan Banyuwangi mencapai 7,14%. Pada 2012, pertumbuhan Banyuwangi 7,29%, dan pada saat yang sama pertumbuhan nasional 6,23% dan Jatim 7,27%. Pada 2013, saat ekonomi sedikit melandai, pertumbuhan Banyuwangi mencapai 6,85%, di atas pertumbuhan nasional dan Jatim 6,55%. Kabupaten Banyuwangi banyak memiliki potensi-potensi ekonomi yang ideal

guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah potensi sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi di Banyuwangi terlihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bisa dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1.1 Kontribusi 9 Sektor terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi,

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi

Gambar di atas merupakan kontribusi dari setiap sektor dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi selama 5 tahun. Dapat diketahui bahwa kontribusi terbesar disumbang oleh sektor pertanian dengan prosentase sebesar 47%, sektor penyumbang terbesar kedua adalah perdagangan, hotel, dan restoran dengan prosentase sebesar 25%, selanjutnya adalah sektor industri pengolahan dengan prosentase sebesar 6%, begitupula untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan kontribusi sebesar 6%. Pertambangan dan penggalian dengan kontribusisebesar 4%, jasa-saja sebesar 5%, pengangkutan dan komunikasi sebesar 4%, bangunan sebesar 1%, dan yang terakhir adalah sektor listrik, gas, dan air bersih dengan kontribusi sebesar 0,01%.

Dari uraian di atas diketahui bahwa kontribusi terbesar adalah dari sektor pertanian dengan pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu kontribusi dari sektor pertanian sangat menentukan tingkat perolehan pendapatan perkapita. Meningkatnya pertumbuhan dari sektor pertanian juga tidak lepas dari kontribusi sub sektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan,

subsektor perikanan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, dan subsektor peternakan. Kelima subsektor tersebut memiliki kontribusi yang berbeda karena produksi dari setiap komoditi juga berbeda. Oleh karena itu diperlukan daya saing yang tinggi dalam upaya pengembangan sektor pertanian. Daya saing adalah kemampuan suatu produsen untuk memproduksi komoditas dengan mutu yang baik dan dengan biaya produksi yang rendah sehingga bisa bersaing dengan produk yang sama di wilayah lain. Tinggi rendahnya daya saing yang dimiliki suatu sektor/subsektor tergantung pada komoditi-komoditi yang dimilikinya, dimana komoditi tersebut juga memiliki kontribusi yang berbeda dan setiap wilayah pasti memiliki komoditi yang dijadikan unggulan dalam pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakatnya.

Penentuan komoditi unggulan daerah merupakan salah satu faktor dari pengembangan ekonomi. Pada kenyataannya hampir di semua daerah mempunyai komoditas unggulan. Pengembangan komoditas unggulan di semua daerah tidak seluruhnya berjalan sukses karena masih rendahnya pembiayaan. Tiap subsektor memiliki komoditi yang juga berkontribusi dalam peningkatan PDRB. Untuk subsektor tanaman pangan terdiri dari, padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan. Subsektor perkebunan terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Subsektor perikanan terdiri dari perikanan laut, perikanan darat dan penggaraman. Subsektor kehutanan terdiri dari tiga macam kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Subsektor peternakan terdiri dari produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar, telur, wol, dan hasil pematangan hewan (Dumairy, 1996).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komoditi unggulan subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi serta strategi peningkatan daya saingnya, yang akan berbentuk dalam skripsi ini dengan judul **“Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana daya saing subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi?
2. Jenis komoditi apa yang menjadi komoditi unggulan dalam meningkatkan PDRB di Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing komoditi unggulan subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui daya saing subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui komoditi unggulan di Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan dalam meningkatkan daya saing komoditi unggulan subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat

Dari penjelasan permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan perumusan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.
2. Sebagai tambahan dan bahan kajian tentang gambaran atau informasi mengenai potensi yang dimiliki di Kabupaten Banyuwangi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini, sehingga dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakatnya. Sedangkan usaha-usaha pembangunan meliputi usaha pembangunan sosial, politik dan kebudayaan, dengan adanya pembedaan di atas maka pengertian pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang karena merupakan suatu pencerminan dan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sukirno, 1985).

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi dibedakan ke dalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan masa konsumsi tinggi. Dasar pembedaan proses pembangunan ekonomi menjadi lima tahap tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, politik yang terjadi.

1. Masyarakat Tradisional

Menurut Rostow, yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, tetapi kebiasaan tersebut telah turun-temurun.

2. Tahap Prasyarat Tinggal Landas

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self-sustained growth*). Menurut Rostow pada tahap ini sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis. Pada tahap ini Rostow berpendapat bahwa sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tinggal landas, peranan sektor pertanian tersebut antara lain:

- a. Kemajuan pertanian diperlukan untuk menjamin agar penyediaan bahan pangan bagi penduduk yang bertambah akan terjamin dan agar penduduk kota yang bertambah dengan cepat akibat dari industrialisasi dapat memperoleh bahan makanan yang cukup.
- b. Perkembangan sektor pertanian dapat pula menunjang sektor industri. Kenaikan produktivitas disektor pertanian akan memperluas pasar diberbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang-barang konsumsi, dan kenaikan produktivitas akan memperluas pasar industri penghasil input pertanian modern seperti mesin-mesin pertanian dan pupuk kimia.
- c. Kenaikan pendapatan di sektor pertanian dapat pula menjadi sumber biaya untuk pengeluaran pemerintah, yaitu dengan mengenakan pajak atas sektor pertanian.
- d. Sumbangan lain dari kemajuan sektor pertanian terhadap pembangunan adalah untuk menciptakan tabungan yang dapat digunakan oleh sektor lain terutama sektor industri, sehingga akan mempertinggi tingkat penanaman disektor-sektor lain (Sukirno, 1985:105).

3. Tahap Tinggal Landas

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau beberapa terbentuknya pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi.

4. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap menuju kedewasaan ini diartikan Rostow sebagai masa dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin baru akan muncu menggantikan sektor-sektor pemimpin lama yang mengalami kemunduran.

5. Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Pada tahap ini perhatian masyarakat telah lebih menekankan

pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi/pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Arsyad,1997:274).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu yang berorientasi pada proses tersebut meliputi pembangunan institusi baru, pembangunan industri alternatif, pengembangan kapasitas tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan produk yang lebih bagus, identifikasi pasar, alih teknologi dan mendirikan perusahaan maupun kooperat lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa karakteristik utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah penekanan pada pembangunan endogen yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam daerah untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Jinghan, M.L. (2002), proses pembangunan ekonomi ada empat faktor yang menjadi modal pembangunan:

1. sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan motivasi).
2. sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar dan iklim).
3. pembentuk modal (mesin-mesin dan jalan raya).
4. tingkat teknologi (pengetahuan, rekayasa, manajemen dan kewiraswastaan).

Dari keempat hal tersebut masing-masing mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah terhadap daerah tentang kebijaksanaan yang mengarah pada pertumbuhan daerah yang diinginkan.

Kontribusi pemerintah juga sangat berperan dalam proses pembangunan ekonomi, tanpa adanya campur tangan pemerintah maka kegiatan perekonomian tidak akan berjalan seperti yang direncanakan. Ada empat peran yang dapat diambil pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah, yaitu

sebagai entrepreneur, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Arsyad, 1999:287).

a. Pemerintah sebagai entrepreneur

Dengan peranannya sebagai entrepreneur, pemerintah daerah bertanggungjawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis. Pemerintah daerah harus bisa mengembangkan suatu usaha sendiri (BUMD). Pemerintah harus bisa mengelola aset-asetnya dengan baik sehingga secara ekonomis dapat menguntungkan.

b. Pemerintah sebagai koordinator

Pemerintah dapat menetapkan kebijakan-kebijakan atau strategi untuk pembangunan ekonomi di daerahnya. Pemerintah juga bisa melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha, dan masyarakat dalam penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana dan strategi. Pendekatan ini sangat potensial dalam menjaga konsistensi pembangunan daerah dengan nasional (pusat) dan menjamin bahwa perekonomian daerah mendapatkan manfaat yang maksimum.

c. Pemerintah sebagai fasilitator

Dengan peran ini, pemerintah dapat mempercepat pembangunan melalui lingkungan attitudinal di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah yang lebih baik.

d. Pemerintah sebagai stimulator

Disini, pemerintah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjadi agar perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain, pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan outlets untuk produk-produk industri kecil, membantu industri kecil melakukan pameran.

2.1.3 Strategi Pembangunan Ekonomi

Tujuan strategi pembangunan adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk, mencapai stabilitas ekonomi daerah, dan mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam (Arsyad,1999:122). Strategi pembangunan ekonomi dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:

a. Strategi pengembangan Lokalitas

Pembangunan program perbaikan kondisi daerah ditujukan untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan daerah yang berpengaruh bagi pengembangan dunia usaha daerah. Secara khusus strategi pembangunan fisik atau lokalitas adalah untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki daya tarik pusat kota dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha daerah.

b. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk menciptakan perekonomian daerah yang sehat.

c. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Sebab peningkatan kualitas dan keterampilan sumberdaya manusia adalah suatu keniscayaan.

d. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam bahasa populer sekarang ini juga sering dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Harry W. Richardson pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan mengenai faktor utama penentu pertumbuhan sebuah daerah. Richardson menjelaskan bahwa pertumbuhan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal seperti tenaga kerja atau bahan baku yang akan diekspor, akan memberikan pengaruh terhadap

kekayaan daerah. Proses ini juga akan mampu menumbuhkan kesempatan kerja di daerah tersebut. Dalam asumsi tersebut didapatkan bahwa sebuah daerah akan memiliki sebuah sektor yang menjadi unggulan bila daerah tersebut mampu memenangkan persaingan di sektor yang sama dengan daerah lain. Pada akhirnya sektor yang menjadi unggulan ini mampu digunakan sebagai komoditas ekspor daerah tersebut. Seorang ahli ekonomi, Glasson, membagi perekonomian ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor yang akan melakukan ekspor atas barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang memproduksi barang yang diperlukan oleh masyarakat yang tinggal di dalam sebuah batas perekonomian masyarakat setempat.

Semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya serta menimbulkan volume sektor non basis. Dengan kata lain sektor basis berhubungan langsung dengan permintaan dari luar, sedangkan sektor non basis berhubungan secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis terlebih dahulu (Glasson, 1977).

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau bukan dapat digunakan beberapa metode yaitu : (a) metode pengukuran langsung dan (b) metode pengukuran tidak langsung (Agustina 1996). Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dengan cepat, akan tetapi memerlukan biaya, waktu, dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung, yaitu : (a) metode melalui pendekatan asumsi, (b) metode LQ, (c) metode kombinasi antara a dan b, dan (d) metode kebutuhan minimum. Dari keempat metode tersebut, Glasson (1977) menyarankan untuk menggunakan metode LQ dalam penentuan sektor basis.

2.1.5 Teori Daya Saing

Daya saing suatu komoditas dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo. Hukum keunggulan komparatif dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung.

Daya saing diterapkan pada pasar yang mengarah pada pasar persaingan sempurna. Konsep daya saing bisa diterapkan pada suatu komoditas, sektor atau bidang, dan wilayah negara. Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah, sehingga pada harga yang terjadi dipasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang cukup sehingga dapat mempertahankan biaya produksinya.

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan absolute, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif .

a. Keunggulan Absolut

Menurut teori Adam Smith, perdagangan anantara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien dalam memproduksi sebuah komoditi, dibanding negara lain, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh komoditi lain yang memiliki kerugian absolute (Salvator, 1997:25).

Keunggulan absolut adalah keuntungan yang dimiliki oleh suatu negara atau daerah atas negara lain dalam memproduksi suatu produk disebabkan oleh adanya keunggulan atau kelebihan yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh negara atau daerah lain tersebut misalnya karena faktor tenaga kerja yang melimpah dan murah, dan sumber daya alam.

b. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif menurut Tarigan (2005:79) adalah apabila sebuah komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan bentuk nilai tambah riil. Dengan kata lain, keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah.

Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif. Dipihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Dari komoditi ini lah negara tersebut mengalami kerugian komparatif (Salvator, 1997:3)

c. Keunggulan Kompetitif

Dalam Kurniawan (2014), Keunggulan kompetitif (*competitif advantages*) adalah suatu keunggulan yang dapat dikembangkan, keunggulan ini harus diciptakan untuk dapat memilikinya. Jadi keunggulan kompetitif suatu komoditi atau sektor ekonomi terbentuk dengan kinerja yang dimilikinya sehingga dapat unggul dari komoditi atau sektor ekonomi lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Adanya keunggulan kompetitif didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian tidak mengalami distorsi.

2.1.6 Konsep Komoditi Unggulan

Menurut Badan Litbang pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat).

Menurut Ambardi U.M (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri komoditas unggulan antara lain: komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan,

memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun komoditas lainnya, mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain dipasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

2.1.7 Komoditi Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi ialah pertanian dalam arti luas. Di Indonesia sektor pertanian dalam arti luas dibedakan menjadi lima subsektor (Dumairy, 1996:204), yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan.

Masing-masing subsektor dengan dasar klasifikasi tertentu, dirinci lebih lanjut menjadi subsektor yang lebih spesifik. Nilai tambah sektor pertanian dalam perhitungan PDB merupakan hasil penjumlahan nilai tambah dari subsektor-subsektor tersebut dan perhitungan dilakukan oleh Biro Pusat Statistik. Nilai tambah subsektor-subsektor tersebut dihitung dengan menggunakan produksi. Tingkat harga yang dipakai untuk menghitung nilai produksi adalah harga pada tingkat perdagangan pasar. Pembangunan pertanian yang terdiri atas lima subsektor diantaranya adalah subsektor pertanian, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan menjadi pembahasan ini.

2.1.7.1 Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan sering juga disebut subsektor pertanian rakyat. Disebut demikian karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat dan bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan (Dumairy, 1996:205).

2.1.7.2 Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan dibedakan atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diusahakan sendiri oleh rakyat atau masyarakat, biasanya dalam skala kecil dan dengan teknologi budidaya yang sederhana. Hasil-hasil tanaman perkebunan rakyat terdiri antara lain atas karet, koprak, teh, kopi, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, coklat, dan berbagai rempah-rempah. Adapun yang dimaksud dengan perkebunan besar adalah semua kegiatan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan perkebunan berbadan hukum. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, coklat, kina, tebu dan beberapa lainnya (Dumairy, 1996:205).

2.1.7.3 Subsektor Perikanan

Subsektor perikanan meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah, dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk-produk perikanan (pengeringan dan pengasinan). Dari segi teknis kegiatannya, subsektor ini dibedakan atas tiga macam sektor, yaitu perikanan laut, perikanan darat dan pengaraman. Komoditi yang tergolong subsektor ini tidak terbatas hanya pada ikan, tetapi juga udang, kepiting dan ubur-ubur (Dumairy, 1996:205).

2.1.7.4 Subsektor Kehutanan

Subsektor kehutanan terdiri atas tiga macam kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu-kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu. Hasil hutan lain meliputi damar, rotan, getah kayu, kulit kayu serta berbagai macam akar-akaran dan umbi kayu. Sedangkan kegiatan perburuan menghasilkan binatang-binatang liar seperti rusa, penyu, ular, buaya, dan termasuk juga madu (Dumairy, 1996:205).

2.1.7.5 Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan adalah kegiatan beternak dan pengusahaan hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar, telur, wol, dan hasil pemotongan hewan. Untuk menghitung produksi subsektor ini, Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan pada data pemotongan,

selisih stok atau perubahan populasi dan ekspor neto. Produksi subsektor peternakan adalah penambahan/pertumbuhan hewan dan hasil-hasilnya. Namun mengingat data penambahan/pertumbuhan hewan belum tersedia, maka untuk sementara Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan cara yang sudah disebutkan tadi (Dumairy, 1996:205).

2.1.8 Pendapatan Nasional

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional negaranya (Inggris) pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun. Namun, pendapat tersebut tidak disepakati oleh para ahli ekonomi modern, sebab menurut pandangan ilmu ekonomi modern, konsumsi bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional. Menurut mereka, alat utama sebagai pengukur kegiatan perekonomian adalah Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*, GNP), yaitu seluruh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tiap tahun oleh negara yang bersangkutan diukur menurut harga pasar pada suatu negara. Berikut adalah beberapa konsep pendapatan nasional:

A. Produk Domestik Bruto (GDP)

Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat bruto/kotor.

B. Produk Nasional Bruto (GNP)

Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) atau PNB meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (nasional) selama satu tahun; termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di luar negeri, tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut.

2.1.8.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Menurut Badan Statistik Keuangan Ekonomi Daerah (2012) PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, untuk PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah yang digali dari sumber data daerah itu sendiri. Sedangkan metode tidak langsung menggunakan data dari sumber nasional yang dialokasikan ke masing-masing daerah.

Metode langsung dapat dilakukan dengan tiga cara (Tarigan, 2009:23), yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah. Total penyediaan barang dan jasa dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor netto (ekspor-impor).

2. Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan wilayah berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produksi yang ada dalam perekonomian. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor diatas. Pendapatan wilayah diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dari tiap-tiap sektor.

3. Pendekatan pendapatan

Dengan cara ini pendapatan wilayah dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Jadi yang dijumlahkan adalah upah, gaji surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto.

Sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu :

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Bangunan/konstruksi
6. Perdagangan, hotel, dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa

2.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bram Maulana Malik (2014) dengan judul “Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun” menjelaskan dengan menggunakan analisis *LQ* (*Location Quotient*), *Shift Share*, dan analisis *SWOT*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis di Kabupaten Madiun, menganalisis daya saing sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Madiun, serta untuk merumuskan strategi pengembangan sektor potensial di Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil analisis *LQ* (*Location Quotient*) di Kabupaten Madiun diketahui bahwa terdapat dua sektor basis yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa dengan sektor basis yang pertama adalah pertanian dengan rata-rata hasil *LQ* sebesar 2,44 dan sektor basis yang kedua adalah sektor jasa-jasa dengan rata-rata *LQ* sebesar 1,87. Dengan perhitungan *LQ* pula terdapat empat subsektor pertanian yang dijadikan sebagai sektor basis dengan nilai rata-rata $LQ > 1$ yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, subsektor kehutanan. Sedangkan untuk subsektor perikanan kurang memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Madiun karena nilai $LQ < 1$. Melalui analisis *Shift Share* Esteban Marquillas, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Nilai pengaruh pertumbuhan ekonomi terkecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor jasa-jasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Alif Kurniawan (2014) dengan judul “Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep” dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (*LQ*) menjelaskan bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Sumenep yang merupakan sektor basis dari 2008-2012 adalah sektor pertambangan yang memiliki rata-rata nilai *LQ* dengan rata-rata sebesar 4,44. Sektor berikutnya adalah sektor pertanian dengan rata-rata nilai *LQ* sebesar 3,26. Sehingga sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan sektor basis dalam kurun waktu 5 tahun karena

merupakan sektor yang masih berperan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumenep.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezki Kurniawan Demmatadju (2012) dengan judul “Analisis Komoditas Unggulan Regional Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2000-2009” dengan menggunakan alat *Analisis Shift Share* menjelaskan bahwa sub sektor kehutanan memiliki perubahan terbesar dengan nilai 677.93 persen (4.952,25 juta). Sub sektor yang juga mengalami peningkatan produksi adalah sub sektor peternakan sebesar 53.09 persen (1.998,57 juta), kemudian sub sektor perikanan sebesar 33.46 persen (8.204,53 juta), sub sektor tanaman pangan sebesar 17.88 persen (10.125,87 juta), pada sektor pertanian sebesar 16.02 (18.675.43 juta). Sedangkan sub sektor perkebunan mengalami penurunan sebesar -4.82 (-1.491,30 juta). Selanjutnya, besarnya perubahan sektor pertanian 16.02 persen (18.675,43 juta), sebagai akibat besarnya komponen NG 36.68 persen (4.277.536,27 juta), komponen IMG -31.52 (3.675.364,27 juta) dan komponen RSG -20.67 (2.409.989,96 juta), dan nilai net shift sebesar -52.19 (-6.085,354,23 juta) yang berarti bahwa sektor pertanian pertumbuhannya lambat dan memiliki daya saing wilayah yang lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nano Prawoto (2010) dengan judul: “Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian” dengan menggunakan alat analisis LQ menjelaskan bahwa perekonomian Karimun memiliki enam subsektor di bidang pertanian. Subsektor tersebut adalah tanaman pangan, perkebunan rakyat, sayuran, buah-buahan, budidaya perikanan, dan penangkapan ikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Taufik Zainal Abidin dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan” dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient, Shift Share, Gravity, SWOT*. Hasil dari analisis menunjukkan Kabupaten Asahan mempunyai tiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor listrik gas dan air. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi Sumatera utara untuk semua sektor (nasional share) sebesar Rp 1.129.779.89 juta. Strategi yang dibutuhkan dalam memberdayakan sektor unggulan di Kabupaten Asahan adalah Strategi Strengths-Opportunities (S-

O), dimana strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi Kabupaten Asahan dalam pembangunan wilayahnya.

Penelitian sekarang dengan judul “Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Banyuwangi” dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Shift Esteban Marquillas*, *Location Quotient*, dan *SWOT*. Hasil analisis *SSEM* menunjukkan bahwa subsektor yang memiliki daya saing paling tinggi adalah subsektor tanaman pangan dengan komoditi unggulannya padi sawah, kedelai, kacang hijau, dan ubi jalar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan alat analisis LQ ditemukan bahwa subsector tanaman pangan di Kabupaten Sumenep tidak menjadi subsector basis, melainkan subsector perikanan dan perkebunan yang menjadi leading subsector di Kabupaten Sumenep. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena penentu tingkat pertumbuhan ekonomi dan kekayaan sumber daya alam setiap wilayah berbeda.. Hasil *SWOT* menunjukkan strategi utama yang perlu dilakukan pemerintah Kabupaten Banyuwangi adalah ditingkatkannya penggunaan teknologi dan rutin mengadakan penyuluhan atau pelatihan dengan memanfaatkan IPTEK yang semakin berkembang terhadap perlakuan pada tanaman pangan sehingga produktivitas akan tetap terjaga meskipun ada pengurangan lahan. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa dengan adanya perkembangan IPTEK dapat meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan hasil pertanian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Bram Maulana Sidiq (2014), Skripsi, Universitas Jember	Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Sektor Basis	<i>Location Quotien, Shift Share, SWOT</i>	Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui bahwa terdapat dua sektor basis yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Melalui analisis Shift Share Esteban Marquillas, Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor jasa-jasa.
2	Anggi Alif Kurniawan, 2014, Skripsi, Universitas Jember	Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep	<i>Location Quotient, SWOT</i>	Hasil analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) menjelaskan bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Sumenep yang merupakan sektor basis dari 2008-2012 adalah sektor pertambangan yang memiliki rata-rata nilai LQ dengan rata-rata sebesar 4,44. Sektor berikutnya adalah sektor pertanian dengan rata-rata nilai LQ sebesar 3,26.
3	Rezki Kurniawan Demmatadju, 2012, Skripsi, Universitas Hasanuddin	Analisis Komoditas Unggulan Regional Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan Periode Tahun 2000-2009	<i>Shift Share</i>	Dengan menggunakan Analisis Shift Share menjelaskan sektor pertanian pertumbuhannya lambat dan memiliki daya saing wilayah yang lemah
4	Nano Prawoto, 2010, Jurnal Ekonomi dan Studi	Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian	<i>Location Quotient, Shift Share, SWOT</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Karimun

	Pembangunan Volume 11, Nomor 1, April 2010 hlm 1-9			memiliki enam subsektor di bidang pertanian. Subsektor tersebut adalah tanaman pangan, perkebunan rakyat, sayuran, buah-buahan, budidaya perikanan, dan penangkapan ikan
5	Arif Susanto, 2008, Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen Vol. 18 No.2 Juli 2008	Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang	<i>Location Quotient, Shift Share, Gravity, SWOT.</i>	Kabupaten Rembang mempunyai lima sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor Bangunan, dan sektor jas-jasa. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki nilai $DII < 0$ yang berarti sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah sehingga pertumbuhannya lambat. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan pertanian, agroindustri, industri kecil, dan sektor perikanan.

2.3 Kerangka konsep

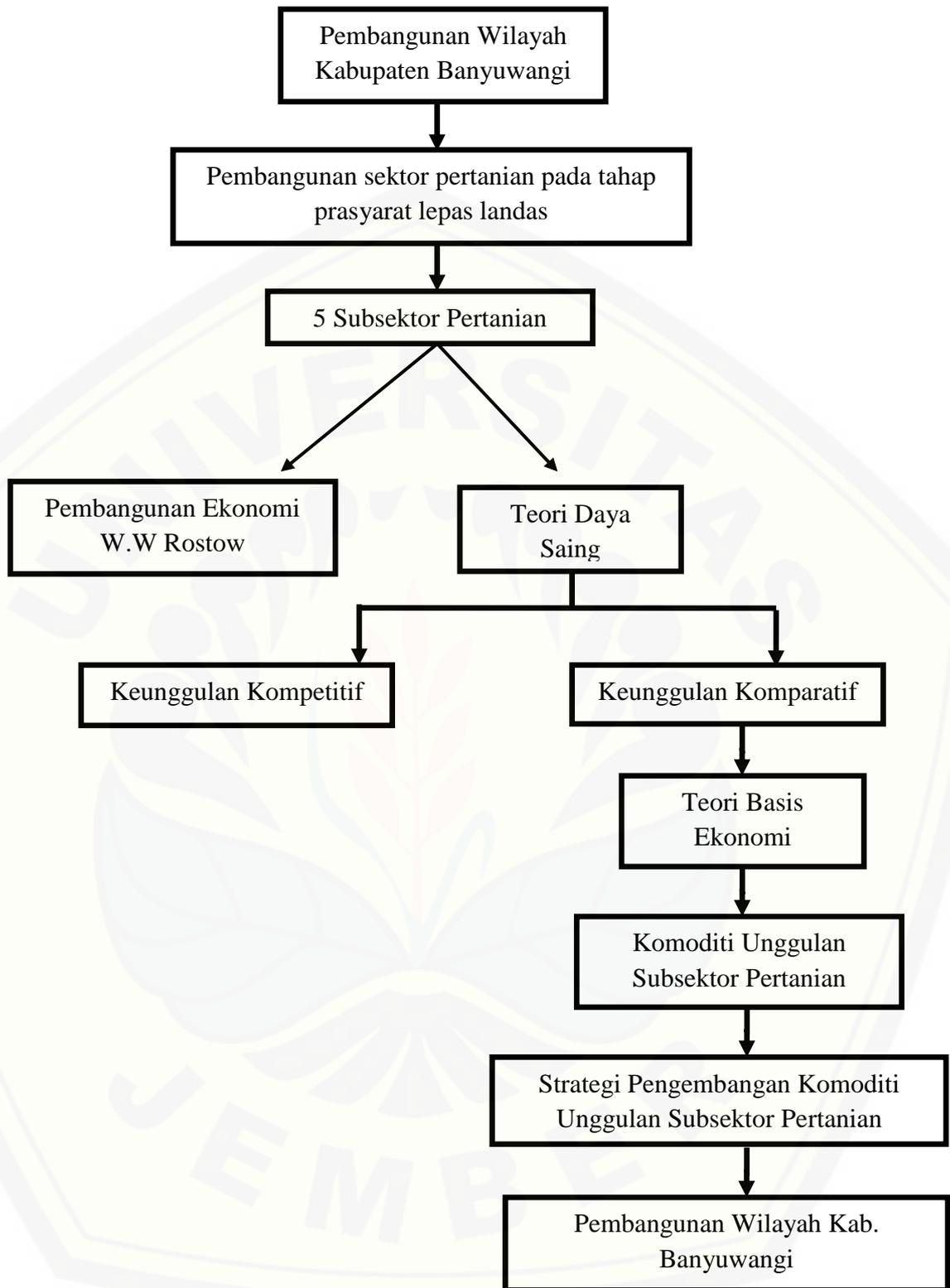
Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antara wilayah di dalam region, yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Kontribusi dari sektor pertanian juga tidak lepas

dari kontribusi 5 sub sektor yang ada didalamnya yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor, subsektor perikanan, subsektor peternakan. Masing-masing dari subsektor memiliki komoditi-komoditi yang layak untuk di kembangkan dan menjadi komoditi unggulan dalam suatu wilayah. Adanya komoditi unggulan tersebut diperlukan adanya strategi pengembangan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah.

Berdasarkan teori yang ada dan dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu, maka dapat disusun perumusan kerangka konseptual sebagai berikut:





Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian (Sanusi, 2011: 13). Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.1.2 Waktu dan Lokasi penelitian

3.1.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2014- Januari 2015.

3.1.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang sedang berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di setiap tahunnya. Pemilihan daerah difokuskan pada daerah yang memiliki produksi komoditi unggulan terbesar yakni Purwoharjo, Singojuruh, dan Wongsorejo.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat

teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber.

3.2.2 Sumber Data

Data penelitian yang dibutuhkan diperoleh dari studi kepustakaan dan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yang telah tersusun dengan baik dan siap diolah dari berbagai sumber yang dikaji dengan representatif di Kabupaten Banyuwangi, yaitu: Badan Pusat Statistik dan instansi-instansi terkait dan data yang tersusun mulai tahun 2009-2013.

Untuk data yang bersifat kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para narasumber, staf kantor Dinas Pertanian, Kantor Ketahanan Pangan, dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga menggunakan teknik penyebaran kuesioner kepada daerah yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai kualifikasi yang sudah ditentukan yaitu daerah yang memiliki produksi komoditi unggulan terbesar di Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Analisis ini merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik yang meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (Aij). Tujuan analisis ini untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah yang lebih besar (Arsyad, 1999:290).

Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, laju pertumbuhan sektor di suatu wilayah akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut.

Dalam analisis *Shift Share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut :

a. *Regional Share* (N_{ij})

Merupakan perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional.

b. *Proporsional Shift* (M_{ij})

Komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.

c. *Differential Shift* (C_{ij})

Komponen perubahan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Adapun langkah pertama dalam menghitung *Shift Share* yaitu mengukur perubahan nilai PDRB sektor i wilayah j dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Dimana :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan persamaan diatas, r_{ij} mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j , sedangkan r_n dan r_{in} merupakan laju pertumbuhan agrregat nasional dan pertumbuhan sektor/subsektor secara nasional yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n) / E_n$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in}) / E_{in}$$

keterangan :

D_{ij} : perubahan PDRB sektor/subsektor i di kabupaten

N_{ij} : perubahan PDRB sektor/subsektor i di kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional.

M_{ij} : perubahan PDRB sektor/subsektor i di kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional.

C_{ij} : perubahan PDRB sektor/subsektor i di kabupaten yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor/subsektor i di kabupaten

E_{ij} : PDRB sektor/subsektor i di kabupaten tahun awal analisis

$E_{ij.t}$: PDRB sektor/subsektor i di Jawa Timur tahun awal analisis

E_n : PDRB total di Jawa Timur tahun awal analisis

E_{in} : PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten tahun akhir analisis

$E_{in.t}$: PDRB sektor/subsektor i di Jawa Timur tahun akhir analisis

$E_{n.t}$: PDRB total di Jawa Timur

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui persamaan *Shift Share* untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E^*_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + A_{ij} \quad (2)$$

Dalam analisis Shift Share Esteban Marquillas mengandung unsur baru yang diberi notasi E^*_{ij} didefinisikan sebagai variabel wilayah yang dapat dirumuskan menjadi :

$$E^*_{ij} = E_{ij} \cdot (E_{in} / E_n) \quad (3)$$

Sedangkan untuk mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian daerah i dengan rumus :

$$C_{ij} = E^*_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

Sedangkan pengaruh alokasi sebagai bagian yang belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah (A_{ij}) dapat dirumuskan sebagai :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij})(r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Keterangan :

C^*_{ij} = pengukuran keunggulan dan ketidakunggulan

E^*_{ij} = PDRB disektor i di daerah j

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i ditingkat j

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i ditingkat n

- A_{ij} = pengaruh alokasi dibagi menjadi dua bagian yaitu adanya tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j dikalikan dengan keunggulan kompetitif.
- $(E_{ij} - E^*_{ij})$ = tingkat spesialisasi terjadi apabila variabel wilayah nyata (E_{ij}) lebih besar dari variabel yang diharapkan (E^*_{ij})
- $(r_{ij} - r_{in})$ = keunggulan kompetitif terjadi apabila laju pertumbuhan sektor di daerah lebih besar dari pada laju pertumbuhan sektor nasional/regional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa A_{ij} sebagai pengaruh alokasi dapat dilihat dalam dua bagian yaitu spesialisasi sektor i di wilayah j ($E_{ij} - E^*_{ij}$) yang dikalikan dengan keunggulan kompetitif ($r_{ij} - r_{in}$). Persamaan tersebut dapat bermakna bahwa bila suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu pasti akan menikmati pula keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari dampak alokasi akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1 kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dari dampak alokasi

No	$r_{ij} - r_{in}$	$E_{ij} - E^*_{ij}$	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
1	> 0	> 0	Ada	Ada
2	> 0	< 0	Ada	Tidak ada
3	< 0	> 0	Tidak ada	Ada
4	< 0	< 0	Tidak ada	Tidak ada

3.3.2 Analisis *Location Quotient*

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui komoditi subsektor pertanian yang menjadi komoditi unggulan berdasarkan proporsi sub sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Metode ini mempunyai formulasi sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Dimana :

LQ = Location Quotient

v_i = jumlah PDRB sub sektor pertanian Kabupaten i

v_t = jumlah PDRB total Kabupaten i

V_i = jumlah PDRB sub sektor pertanian Provinsi Jawa Timur

V_t = jumlah PDRB total Provinsi Jawa Timur

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu : 2

- a. Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- b. Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (area tanam atau area panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu (Tarigan, 2009:82).

3.3.3 Analisis SWOT

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai strategi pengembangan komoditi unggulan subsektor pertanian dan ekonomi wilayah di Kabupaten Banyuwangi adalah analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi guna menghadapi ancaman dan tantangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *strength* dan *opportunity*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* dan *threat* (Rangkuti, 1998:19).

3.3.3.1 Pendekatan Kualitatif Matriks *SWOT*

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik *SWOT*. Matrik ini dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 3.2 Matrik *SWOT*

	IFAS	STRENGTHS	WEAKNESSES
EFAS			
OPPORTUNITIES (O)		STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
THREATS (T)		STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)

Sumber: Rangkuti (2014:83)

1. Strategi S-O

Strategi S-O digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal. Apabila lingkungan yang ada baik maka dapat mendukung komoditi unggulan sehingga memberikan dampak positif terhadap wilayah tersebut.

2. Strategi S-T

Strategi S-T digunakan untuk menghindari atau memperkecil ancaman dari luar yang dapat memberikan dampak negatif. Jika ancaman tersebut tidak dapat diatasi dengan kekuatan internal maupun eksternal, maka perlu dicari jalan keluarnya agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar (Pradiatama, 2014:55)

3. Strategi W-O

Strategi W-O bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dari komoditi unggulan subsektor tanaman pangan dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal. Setiap peluang yang tidak dapat terpenuhi karena adanya kekurangan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, harus dicari jalan keluarnya dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan lainya yang berada dilingkungan sekitar kawasan tersebut (Pradiatama, 2014:56).

4. Strategi W-T

Strategi untuk mempertahankan kondisi komoditi unggulan subsektor pertanian agar tidak terjafi penurunan produksi dengan memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman skternal (Pradiatama, 2014:57).

3.3.3.2 Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluag dan ancaman). Selanjutnya alat yang di pakai untu menyusun faktor-faktor strategis adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas interaksi *Internal Strategic Factor Analysis Sumarry* (IFAS) dan *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS). Cara menentukan faktor strategi internak (IFAS) adalah sebagai berikut (tabel 3.2) :

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan komoditi unggulan subsektor unggulan Kabupaten Banyuwangi dalam kolom satu.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap komoditi unggulan subsektor pertanian dikabupaten Banyuwangi. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
3. Hitung rating (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) samapai dengan satu (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi komoditi unggulan subsektor pertanian Kabupaten Banyuwangi. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkanya dengan sektor lainya. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikanya.

4. Kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom tiga, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom empat. Hasilnya berupa sektor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
5. Gunakan kolom lima untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi komoditi unggulan sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 3.3 Tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Sumber : Rangkuti (1998: 25)

Faktor-faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Strategi Internal				
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Sedangkan cara-cara penentuan faktor strategi internal (EFAS) dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

1. Susun pada kolom satu (4-10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot pada masing-masing faktor dalam kolom dua mulai dari 1,0 (sangat penting) samapi 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Hitung ranting (dalam kolom ketiga) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari empat (*outstanding*) samapi dengan satu (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi komoditi unggulan sektor pertanian Kabupaten Jember. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluang kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating 1, menandakan

ancaman sangat besar. Sebaliknya untuk rating 4 menandakan ancaman sedikit.

4. Kalikan bobot pada kolom kedua dengan rating pada kolom ketiga, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom ke empat. Hasilnya berupa skor pembobotan masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom empat), untuk memperoleh pembobotan bagi komoditi unggulan sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 3.4 Tabel EFAS (*External Factor Analisis Summary*)

Sumber : Rangkuti (1998:24)

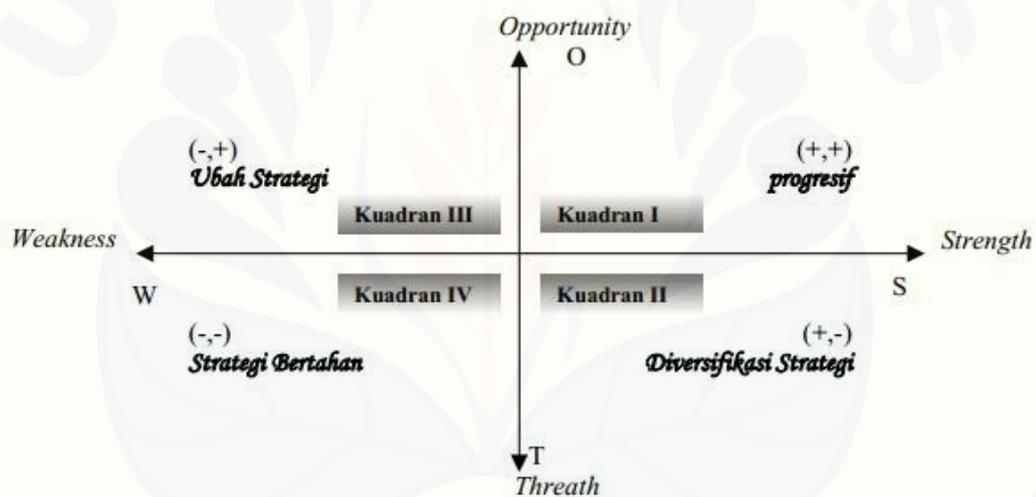
Faktor-faktor	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Strategi Eksternal				
Peluang				
Ancaman				
Total				

Data SWOT kualitatif di atas dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998) agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T; Menghitung skor (a) masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 10, dengan asumsi nilai 1 berarti skor yang paling rendah dan 10 berarti skor yang paling tinggi. Perhitungan bobot (b) masing-masing point

faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu point faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan point faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor).

2. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e), Perolehan angka ($d = x$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara perolehan angka ($e = y$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y.
3. Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.



Keterangan :

A. Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

B. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah

tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

C. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

D. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ini memberikan batasan-batasan penelitian sehingga dapat menyamakan persepsi antar peneliti dan pembaca agar tidak berada diluar jalur pembahasan, pengertian tersebut berupa:

1. Daya saing adalah suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah dan mampu bersaing dengan komoditas yang sama di wilayah lain guna meningkatkan kekayaan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
2. Sektor Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), penangkapan ikan atau eksploitasi hutan, meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan.
3. Pengertian komoditas unggulan dalam penelitian ini adalah komoditas yang memiliki nilai tambah ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya di suatu daerah, dalam hal ini daerah di Kabupaten Banyuwangi.
4. Subsektor tanaman pangan adalah kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi yang mencakup komoditi-komoditi bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan (Dumairy, 1996).
5. Subsektor perkebunan adalah kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB yang meliputi perkebunan rakyat dan perkebunan besar di Kabupaten Banyuwangi.
6. Subsektor perikanan adalah kontribusi subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi yang meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah, dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk-produk perikanan (pengeringan dan pengasingan).

7. Subsektor kehutanan adalah kontribusi subsektor kehutanan terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi yang terdiri atas tiga macam kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan.
8. Subsektor peternakan adalah kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi yang meliputi produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar, telur, wol, dan hasil pemotongan hewan.
9. PDRB yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. (BPS : 2008).



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Secara astronomis Kabupaten Banyuwangi terletak diantara $7^{\circ}43'$ - $8^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}53'$ - $114^{\circ}38'$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi terletak diujung timur pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar $5.782,50 \text{ km}^2$ yang merupakan Kabupaten terluas di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki garis pantai sekitar 175,8 km, serta pulau sejumlah 10 buah. Kabupaten Banyuwangi terbagi atas daratan Tinggi berupa pegunungan, yang menghasilkan produksi perkebunan. Daerah dataran menghasilkan tanaman pangan, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan merupakan penghasil berbagai biota laut.

Bagian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 40° , dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila dibanding dengan wilayah lainnya. dataran yang datar sebagian besar mempunyai kemiringan kurang dari 15° , dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Dataran rendah yang terbentang luas dari selatan hingga utara dimana di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir disepanjang tahun. Di Kabupaten Banyuwangi tercatat 35 DAS, sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah.

Disamping potensi di bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat. Dengan bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Banyuwangi memiliki batas-batas, yaitu :

- Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah Timur : Selat Bali
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember

4.1.2 Pemerintahan

Pemerintahan adalah suatu sistem yang mengatur segala kegiatan masyarakat dalam suatu daerah atau wilayah yang meliputi segala aspek kehidupan berdasarkan norma-norma tertentu. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu unit pemerintahan di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari beberapa kecamatan. Kecamatan terdiri dari beberapa desa/ kelurahan, yang masih terbagi lagi dalam dusun/lingkungan hingga tingkat Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT).

Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 24 Kecamatan, 217 Desa atau kelurahan, 838 Dusun atau Lingkungan, serta 2.839 RW dan 10.596 RT.

Tabel 4.1

Banyaknya Desa / Kelurahan, Lingkungan/ Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi 2013

**WILAYAH ADMINISTRASI
ADMINISTRATIVE REGION**

Banyaknya Desa/Kelurahan, Lingkungan/Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, 2013

Number of Villages, Neighborhood, Residents and Neighboring Pillars by Subdistrict of Banyuwangi Regency, 2013

Kecamatan Subdistrict	Kelurahan/Desa Villages	Lingkungan/ Dusun Neighborhood	RW Resident Pillars	RT Neighboring Pillars
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010 Pesanggaran	- / 5	- / 16	64	282
011 Siliragung	- / 5	- / 17	50	245
020 Bangorejo	- / 7	- / 22	96	381
030 Punwoharjo	- / 8	- / 29	107	519
040 Tegaklimo	- / 9	- / 26	57	400
050 Muncar	- / 10	- / 28	195	753
060 Cluring	- / 9	- / 33	153	522
070 Gambiran	- / 8	- / 25	90	394
071 Tegalsari	- / 6	- / 17	64	318
080 Glenmore	- / 7	- / 38	153	469
090 Kalibaru	- / 6	- / 23	109	439
100 Genteng	- / 5	- / 29	132	553
110 Srono	- / 10	- / 40	145	551
120 Rogojampi	- / 18	- / 84	252	759
130 Kabat	- / 16	- / 60	213	526
140 Singejuruh	- / 11	- / 52	124	363
150 Sempu	- / 7	- / 33	130	547
160 Songgon	- / 9	- / 50	120	391
170 Glagah	2 / 8	8 / 29	84	305
171 Licin	- / 8	- / 37	83	269
180 Banyuwangi	18 / -	48 / -	151	540
190 Giri	4 / 2	17 / 13	51	151
200 Kalipuro	4 / 5	14 / 19	111	383
210 Wangsorejo	- / 12	- / 31	105	509
Jumlah/ Total	28 / 189	87 / 751	2.839	10.569
Tahun / Year 2012	28 / 189	87 / 751	2.839	10.569
Tahun / Year 2011	28 / 189	87 / 751	2.839	10.569

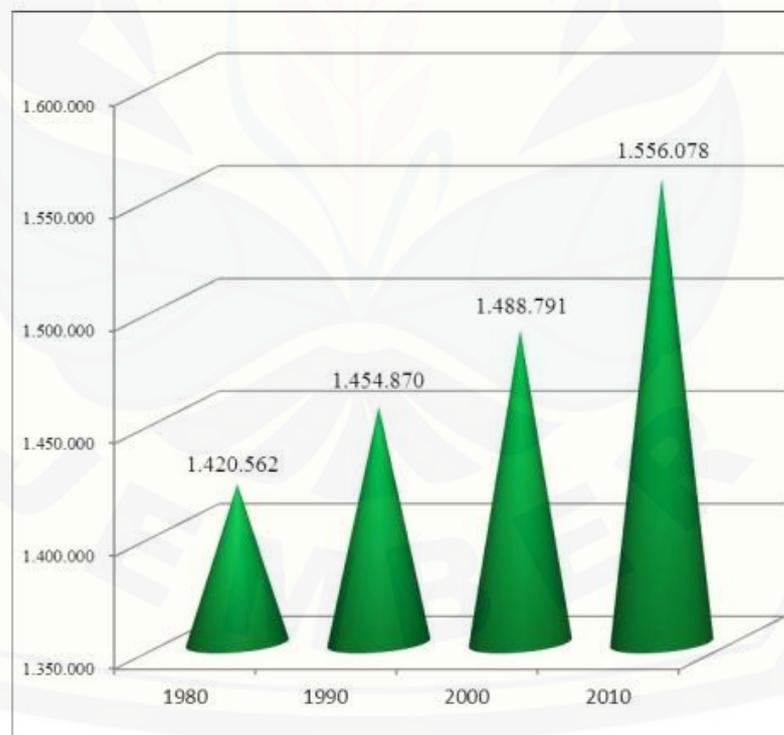
Sumber : Bagian Pemerintahan Setda Kabupaten Banyuwangi

Source : The Government Secretariat Area of Banyuwangi Regency

4.1.3 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk Kabupaten Banyuwangi adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Kabupaten Banyuwangi. Sumber utama data kependudukan adalah Sensus Penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus Penduduk (SP) telah dilaksanakan sebanyak enam kali yaitu 1969, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi dari hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010 yaitu sebesar 1.574.778 jiwa pada tahun 2013. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per km persegi. Kepadatan penduduk Kabupaten Banyuwangi adalah 272 jiwa setiap 1 km² tahun 2013. Kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Banyuwangi yaitu 3.561 jiwa/km².

Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Hasil Sensus



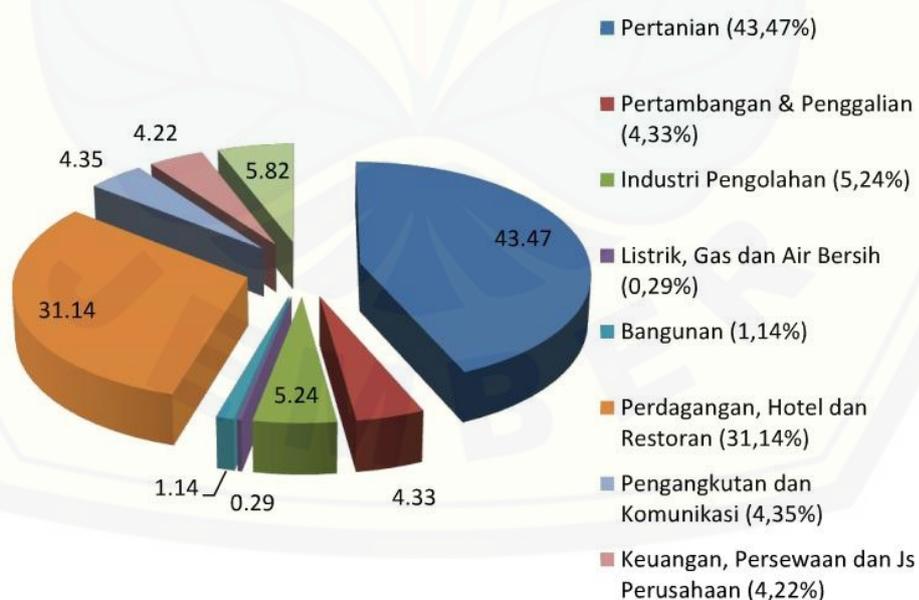
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi
Source : BPS- Statistics of Banyuwangi Regency

4.1.4 Struktur Ekonomi

Dilihat dari strukturnya, perekonomian Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi mencapai 43,7 persen. Untuk tepat kiranya jika pemerintah daerah meletakkan sektor pertanian sebagai prioritas unggulan pembangunan daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai prioritas pembangunan daerah, sektor ini mempunyai peran strategis melalui kontribusi yang nyata sebagai sumber pendapatan, penyedia bahan pangan, penyerap tenaga kerja, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan. Dengan kontribusi pada struktur ekonomi Kabupaten yang besar, maka keberhasilan pembangunan daerah sangat menentukan keberhasilan daerah secara makro.

Dominasi kedua sebagai pembentuk struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi disumbang oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang angkanya mencapai 31,14 persen. Ketiga dari sektor jasa-jasa sebesar 5,82 persen sedang selebihnya merupakan bagian dari sektor ekonomi yang lain sebagai mana Gambar berikut.

Gambar 4.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Banyuwangi 2013



4.1.5 Profil Sektor Pertanian

Kabupaten Banyuwangi terletak di ketinggian 0-1000 meter diatas permukaan laut memungkinkan untuk daerah pertanian, mulai daerah ketinggian dataran tinggi di pegunungan hingga dataran rendah dan pantai memungkinkan sektor ini ditanami tanaman pangan, perkebuan, dan hortikultura serta dibudidayakanya perikanan dan peternakan. Berdasarkan pemanfaatan luas lahan yang digunakan oleh para petani, mulai kawasan Selatan ke arah Utara yang melebar ke arah Barat merupakan daerah potensi tanaman bahan makanan, terutama tanaman padi banyak ditanam di kawasan ini, bahkan sebagian besar dari kawasan tersebut pola tanam padi dalam satu tahunnya bisa dilakukan hingga tiga kali.

Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Banyuwangi yaitu sekitar 46 persen, dan dijadikan sektor unggulan dalam kegiatan pembangunan Banyuwangi yang didukung dengan ketersediaan lahan yang luas dan daya dukung air yang cukup memadai mulai daratan tinggi dan pegunungan, mulai datran tinggi hingga rendah sampai daerah pesisir dengan tingkat kesesuaian penggunaan yang sudah relative baik khususnya pada lahan tanaman keras, sawah, dan pemukiman.

Pada tahun 2011, komoditas utama pertanian tanaman pangan yang terdiri dari padi, jagung dan kedelai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jika produksi padi pada tahun 2008 sebesar 644,8 ribu ton, meningkat menjadi 717,2 ton tahun 2009, maka pada tahun 2011, dengan luas tanam 121,2 ribu hektar, produktifitas padi mencapai 6 ton per hektar dengan produksi sebesar 720.432 ton. Produksi jagung pada tahun 2011 mencapai 177.174 ton, dengan produktifitas 59,78 kuintal per hektar. Produksi jagung ini dihasilkan dari target sasaran tanam sebesar 35.183 hektar yang terealisasi 31.141 ha, dengan target sasaran panen 34.975 hektar yang terealisasi sebesar 29.728 hektar. Produksi kedelai pada tahun 2011 mencapai 64.129 ton dari sasaran tanam 36.049 dengan produktifitas 17,78 kuintal per hektar.

Di bidang hortikultura, pada tahun 2011 mendapatkan dukungan anggaran sebesar 850 juta rupiah dengan realisasi Rp.773.559.000 (91,01%). Peningkatan produksi dan produktifitas serta mutu produk tanaman hortikultura, telah diupayakan pelaksanaannya dalam bentuk pengembangan 19 kawasan, yang terdiri komoditas manggis 14 hektar di desa Bangunsari Kecamatan Songgon, komoditas jeruk 2 hektar di Kecamatan Cluring, komoditas melon 2 hektar di Kecamatan Muncar, dan komoditas buah naga 1 hektar di Kecamatan Bangorejo. Program ini terus akan ditingkatkan pada tahun 2012 dengan dukungan anggaran sebesar Rp.1.240.000.000,- untuk peningkatan produksi, produktifitas dan mutu produk tanaman hortikultura. Program yang dilaksanakan antara lain: pengembangan manggis secara berkelanjutan didukung dengan anggaran sebesar 750 juta rupiah pada 25 hektar kawasan serta program peningkatan produksi cabe didukung dengan anggaran sebesar 440 juta rupiah pada kawasan seluas 40 hektar.

4.2 Hasil Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

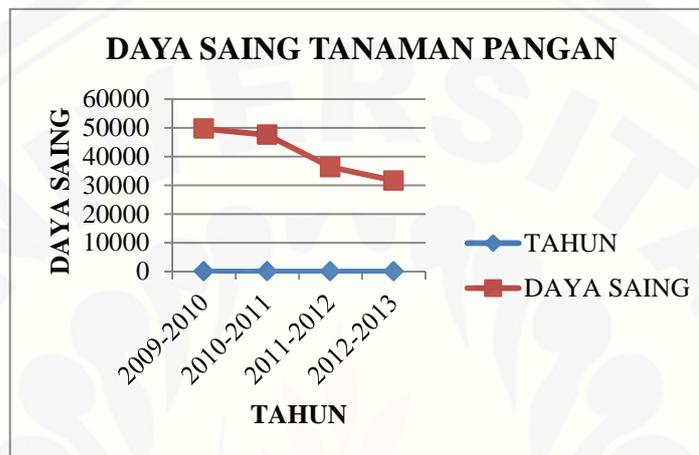
Penelitian tentang analisis komoditas unggulan regional subsektor pertanian di Banyuwangi dilakukan menggunakan data sekunder. Sektor pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang cakupannya luas, karena terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan. Kelima subsektor tersebut mempunyai kontribusi masing-masing dalam pertumbuhan sektor pertanian. Oleh karena itu untuk menganalisis daya saing dari kelima subsektor tersebut digunakanlah analisis *Shift Share Esteban Marquillas*.

Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* merupakan perbaikan dari Shift Share klasik dimana ada pengaruh dari efek alokasi. Sehingga dapat ditemukan sektor/subsektor yang mempunyai spesialisasi dan keunggulan kompetitif. Pada dasarnya, Shift Share digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu wilayah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi komoditas unggulan pada suatu wilayah. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengkaji struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah bertingkat lebih tinggi.

Dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Banyuwangi dan PDRB Provinsi Jawa Timur, maka hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* tertuang melalui gambar, tabel dan penjelasan sebagai berikut:

A. Daya Saing Tanaman Pangan

Gambar 4.4. Daya Saing Subsektor Tanaman Pangan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (diolah)



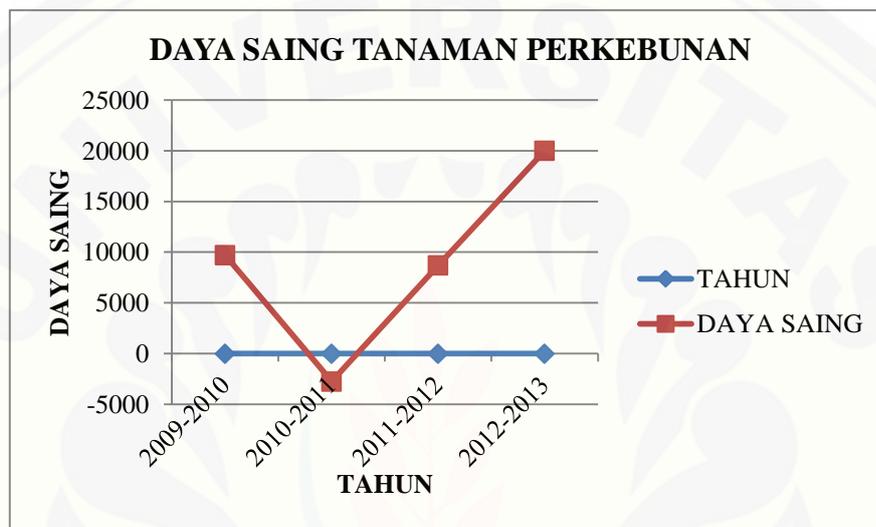
Gambar di atas adalah perkembangan daya saing tanaman pangan selama 5 tahun yang dapat dikatakan mengalami penurunan. Meskipun jumlah produksi dari tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi dalam PDRB selalu mengalami kenaikan tetapi daya saingnya lemah. Ini bisa dikarenakan produksi tanaman pangan di wilayah lain mengalami peningkatan dengan biaya yang lebih murah sehingga mempengaruhi daya saing di Kabupaten Banyuwangi. Hal lain yang bisa mempengaruhi adalah lahan pertanian setiap tahun diduga telah mengalami pengurangan lahan sebagai akibat digunakan untuk kepentingan lain. Misalnya digunakan sebagai daerah pemukiman maupun pemanfaatan yang lain. Resikonya produksi tanaman bahan makanan akan menurun sebanding dengan berkurangnya lahan pertanian tersebut. Melihat kondisi seperti itu perlu perhatian lagi dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dapat memperkuat atau bahkan meningkatkan daya saing dari tanaman pangan. Sehingga diharapkan daya saing dari tanaman pangan akan mengalami peningkatan ditahun-tahun berikutnya.

Terkait tanaman pangan, [Banyuwangi mematok lahan abadi seluas 62.000 hektar sawah](#) yang tidak boleh dialih fungsikan. Selain itu, ada pembangunan

[Waduk Bajulmati](#) berkapasitas 10 juta meter kubik air yang akan mendukung penciptaan 1.800 hektar sawah baru di wilayah utara Banyuwangi. Ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk melindungi lahan dari pengalihan fungsi lahan pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

B. Daya Saing Tanaman Perkebunan

Gambar 4.5 Daya Saing Tanaman Perkebunan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (diolah).



Gambar diagram di atas menunjukkan perkembangan daya saing dari tanaman perkebunan di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun yang bisa dilihat mengalami kenaikan meskipun sempat menurun bahkan Rp. -2.743.110.000 rupiah pada tahun 2010-2011. Pada tahun 2011-2012 dan 2012-2013 naik kembali melebihi pertumbuhan pada tahun 2009-2010. Penurunan tersebut bisa disebabkan karena masalah pemasaran pada produk pertanian. Untuk mengatasi masalah tersebut kini Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan telah mengadakan pertemuan Teknis Kemitraan tentang Pemasaran Hasil Produksi Kopi Rakyat yang dituangkan melalui perjanjian kerjasama antara kelompok tani dengan PTPN XII Kaliserlogiri. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk melakukan kegiatan kerjasama membangun pemasaran Hasil produksi pertanian Tanaman Perkebunan khususnya Komoditas kopi di Kabupaten Banyuwangi,

Adapun beberapa komoditi dari tanaman perkebunan yang juga berkontribusi dalam peningkatan daya saing dari tanaman perkebunan adalah sebagai berikut :

1. Kawasan peruntukan perkebunan negara luas kurang lebih 30.976 ha (tebu, kopi, karet, dan kakao).
2. Perkebunan swasta luas kurang lebih 18.024 ha (kopi, coklat, kartet, cengkeh, abaca, kapuk randu, vanili).
3. Perkebunan Rakyat luas kurang lebih 31.964 ha (kelapa buah, kelapa deres, kopi, coklat, cengkeh, vanili, kapas, kapuk randu, nilam, jarak, tembakau).
4. Produksi Kelapa deres mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2010 sebesar 8.741,50 to, tahun sebesar 2011 9.435,50 ton, dan tahun 2012 sebesar 12.557 ton.
5. Produksi Kelapa buah pada tahun 2010 sebesar 156.420,50 ton, tahun 2011 sebesar 128.517,70 ton, dan tahun 2012 sebesar 155.966 ton.

Adapun beberapa program unggulan dan program inovatif di subsektor tanaman perkebunan yaitu: Pengembangan wilayah Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN), peningkatan jalan produksi, pengadaan sarana dan prasarana teknologi perkebunan tepat guna, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil, penyediaan sarana produksi perkebunan, pengembangan agribisnis, Pengembangan Rintisan Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Primatani), pengembangan agensia hayati dan pestisida nabati, Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) dan CSR, SL-PHT, Pengembangan mutu dan standarisasi pertanian.

Program inovatifnya yaitu, fasilitasi kemitraan kelompok tani tembakau dengan PT. IDS (Indonesia Dwi Sembilan) dalam hal kegiatan on farm-pasca. Untuk komoditi kopi yaitu, fasilitasi kelompok Tani dengan PT. Asal Jaya dalam hal pemasaran dan fasilitasi CSR kelompok Tani Kopi dengan PTPN 12. Untuk komoditi tembakau yaitu, Fasilitasi kemitraan kelompok tani dengan PT. Adisampoerna dalam hal kegiatan on farm-pasca panen. Untuk komoditi kelapa yaitu, fasilitasi Petani dengan Eksportir (CV. AEK GDANSK SRVICE, CV.

KHARISMA NUSANTARA, CV. RIEFEL TRADE COMPANY dll). Untuk komoditi kelapa, fasillitasi Petani Gula Merah dengan Indofood dan hasil laut.

C. Daya Saing Peternakan dan Hasil-hasilnya

Gambar 4.6. Diagram Perkembangan Daya Saing Peternakan dan Hasilnya, Sumber BPS Kabupaten Banyuwangi (diolah).



Gambar di atas menunjukkan perkembangan daya saing dari subsektor peternakan dan hasilnya di Kabupaten Banyuwangi yang menunjukan perkembangan yang positif. Meski pertumbuhan tersebut diawali dengan daya saing yang negatif yaitu sebesar Rp. -2.388.660.000 artinya tidak mempunyai daya saing dibanding dengan subsektor yang lain bahkan pada tahun 2010-2011 turun menjadi Rp. -5.314.390.000 juta, tetapi pada tahun berikutnya menunjukan perkembangan yang positif yakni naik sebesar Rp. 4.062.310.000 dan diikuti oleh peningkatan tahun 2012-2013 yakni sebesar Rp. 18.550.730.000.

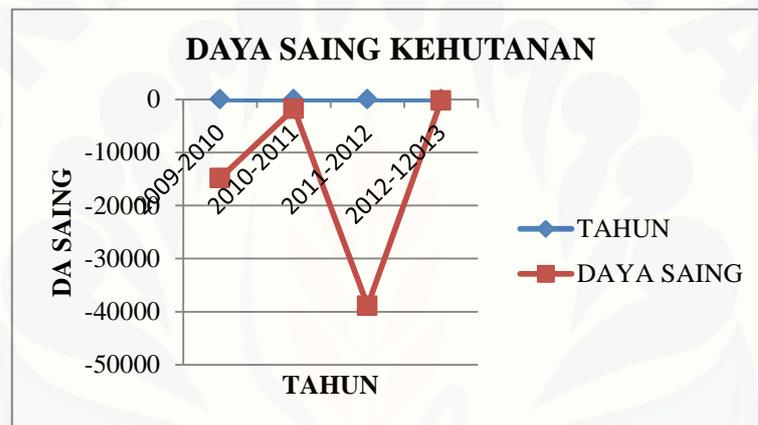
Subsektor ini meliputi produksi ternak-ternak besar dan kecil, susu segar, telur, wol, dan hasil pemotongan hewan. Kini Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mendatangkan konsultan dari Kanada untuk pengembangan sapi perah di Banyuwangi. Potensi yang dimiliki Banyuwangi, khususnya potensi di bidang pertanian sangat bagus. Lahannya yang subur memungkinkan untuk menanam tanaman hijau (*forage*) untuk pakan ternaknya. Berbagai upaya dilakukan Pemkab Banyuwangi salah satunya adalah memberikan pelatihan kepada para peternak dalam pengembangan sapi perah dan bekerja sama dengan pemerintah

Kanada. Selain itu, pemerintah Kanada juga akan memberikan bibit sorgum untuk pakan ternak dan hibah pengembangan teknologi informasi bagi peternak.

Sorgum merupakan pakan yang bagus untuk ternak karena dipercaya mengandung serat yang bagus untuk pencernaan sapi perah, sehingga sekarang penanaman sorgum di Banyuwangi sedang digalakan terutama di Kecamatan Wongsorejo tepatnya di Desa Bangsring. [Tanaman sorgum memiliki peluang pasar yang besar sebagai pengganti gandum.](#)

D. Daya Saing Kehutanan

Gambar 4.7 Diagram Perkembangan Daya Saing Kehutanan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (diolah)



Gambar di atas menunjukkan perkembangan daya saing kehutanan selama lima tahun di Kabupaten Banyuwangi yang dapat dilihat bahwa selama lima tahun tersebut tidak mengalami peningkatan bahkan daya saingnya negatif. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2011-2012 yakni dari Rp. -1.775.690.000 turun sebesar Rp. -38.896.840.000. Meskipun data PDRB menunjukkan peningkatan dari setiap tahunnya tetapi belum tentu itu menunjukan bahwa subsektor kehutanan memiliki daya saing yang positif. Karena daya saing disini adalah perbandingan dengan daya saing secara nasional yakni dengan Provinsi Jawa Timur. Jika sektor/subsektor tersebut memiliki daya saing yang negatif maka artinya sektor/subsektor tersebut daya saingnya masih dibawah daya saing di Jawa Timur.

Meskipun subsektor kehutanan memiliki daya saing yang negatif, ada beberapa kebijakan pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan

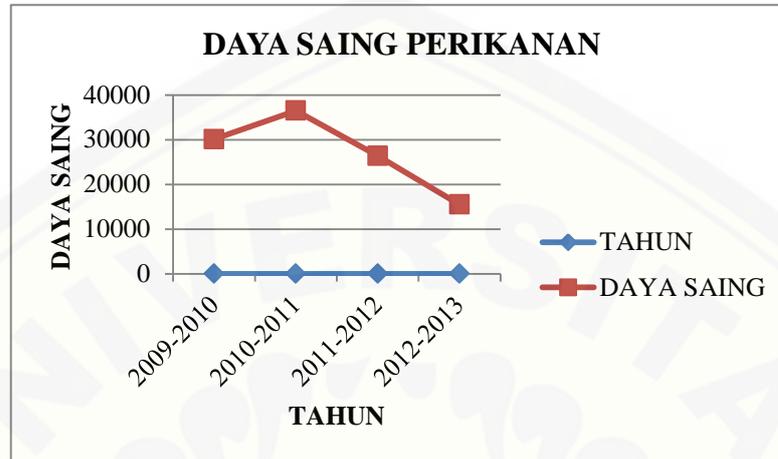
dari subsektor tersebut yaitu bantuan bibit untuk pengembangan hutan rakyat kerjasama dengan PT. Sejahtera Usaha Bersama Kalibaru, bantuan bibit mangga kerjasama dengan PT. Pertamina Persero, kerjasama suplai bahan baku kayu antara PT. Albasia Prima Lestari dengan kelompok Tani Penghijauan. Adapun kontribusi dari subsektor kehutanan yaitu:

1. Kawasan peruntukan hutan produksi Kab.Banyuwangi seluas 56.890 ha.
2. Kawasan peruntukan hutan rakyat seluas kurang lebih 18.375 ha, dan pengembangan kurang lebih 7.032 ha berada diseluruh kecamatan.
3. Potensi hasil hutan yang paling dominan adalah kayu, dan non kayu seperti rotan, bambu, tanaman obat, daun, ranting, getah, madu, bumbu masak, pakan ternak, sumber air, bahan tambang, dan oksigen 80 % dari hutan.
4. Realisasi Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor kehutanan yang berasal dari Provisi Sumberdaya Hutan (PSDH) di Kabupaten Banyuwangi terus mengalami peningkatan. Tahun 2010 Rp. 7.169.297.158,-. Tahun 2011 Rp. 7.904.750.984,-. Tahun 2012 Rp. 8.822.872.666,-
5. Kinerja sektor kehutanan terhadap PDRB kabupaten Banyuwangi selalu melampaui target, meskipun realisasinya fluktuatif.
6. Tahun 2011 target 1,06 %, realisasi 1,63 %, Tahun 2012 target 1,07 % realisasi 1,52 %.

Aksi program yang telah dan akan dilaksanakan : Penanaman Kakisu, Kakija, Pengembangan Kebun Bibit Rakyat (KBR), penyelamatan sumber mata air, pengembangan hutan tanaman, rehabilitasi hutan mangrove, pembuatan dam penahan, pembuatan Gully Plug atau pengendali jurang, penghijauan MPTS (Multiple Purpose Tree Species atau pohon multiguna/manfaat), pembuatan sumur resapan, pembuatan DAM pengendali, kajian alih fungsi hutan lindung menjadi hutan produksi, penyuluhan kehutanan kepada masyarakat, budidaya porang, pengembangan model desa konservasi, gerakan perempuan menanam, gerakan Penamana 1 juta / 1 milyar pohon.

E. Daya Saing Perikanan

Gambar 4.8 Diagram Perkembangan Daya Saing Perikanan, Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (diolah)



Gambar di atas menunjukkan perkembangan daya saing perikanan di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun. Diketahui bahwa daya saing perikanan di Kabupaten Banyuwangi selalu mengalami penurunan sejak tahun 2011-2013. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa ada kegiatan *over fishing* yang dilakukan nelayan Muncar terjadi ketika El Nino tiba. Pada saat itu pasokan ikan *pelagis* khususnya lemuru meningkat sehingga terjadi peningkatan trip melaut nelayan dan menjadikannya sebagai musim tangkapan ikan. Nelayan cenderung berlomba-lomba melaut dan menguras pasokan ikan tanpa memperhatikan kapasitas lestari yang ada di perairan Selat Bali. Kegiatan *over fishing* yang dilakukan oleh nelayan selama ini akan menurunkan keberlanjutan ekonomi sektor perikanan di Selat Bali sehingga akan merugikan nelayan itu sendiri. Penurunan daya saing tersebut disebabkan karena ada kegiatan *over fishing* yang dilakukan oleh masyarakat.

Setiyono dan Satmoko (2008) melihat penurunan hasil tangkapan ikan pada sudut pandang yang berbeda. Jika Purwaningsih melihat pada tindakan *over fishing* yang dilakukan nelayan. Setiyono dan Satmoko menelaah lebih lanjut potensi limbah industri yang terjadi di Muncar. Hasilnya adalah limbah industri baik skala rumah tangga maupun industri pembuangannya langsung di sungai.

Pengendapan limbah yang terjadi selanjutnya menurunkan sanitasi air dikawasan ini maka akan berdampak pada sektor perikanan yang ada di Muncar. Dalam penelitian tersebut beberapa nelayan menyebutkan karena faktor cuaca juga juga yang menyebabkan hasil tangkapan ikan mereka turun.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga berupaya menggalakan beberapa kebijakan untuk meningkatkan produksi perikanan di Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan membantu para nelayan untuk mendaratkan ikan hasil tangkapan dan memasarkannya melalui tempat pelelangan ikan (TPI). Untuk semakin mengakselerasi produksi, pemerintah daerah juga meningkatkan budidaya ikan air payau di wilayah pantai seluas 282 kilometer. Budidaya laut juga dikembangkan untuk komoditas udang lobster, kerapu dan kerang mutiara. Selain itu, di Banyuwangi telah ada fasilitas Balai Benih Ikan (BBI) yang bertugas mencari inovasi, terutama dari sisi pembenihan untuk mengakselerasi produksi.

Inovasi lain sektor perikanan budidaya di Banyuwangi adalah dengan mencanangkan "Gerakan 10.000 Kolam Pekarangan", yakni masyarakat bisa memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk dibuat kolam ikan, mulai dari gurami, nila, tombro hingga lele. Dari gerakan ini, akan mampu dihasilkan sekitar 7.500 ton ikan pada 2012 dari hasil budidaya pada 6.320 unit kolam pekarangan dan pada 2015, target jumlah kolam pekarangan bisa mencapai 10.000 unit.

4.2.1 Analisis Komponen Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan dari analisis data yang diperoleh untuk mengetahui pertumbuhan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis Komponen Pertumbuhan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2013

Tahun	2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013	Total	Rata-Rata
Nij	54187,47	65255,64	95354,04	46005,09	260802,24	104320,90
Mij	-14.361,07	-15691,6	-16615,07	-15709,97	-62.377,71	-24.951,08
C'ij	61506,49	58124,18	43764,78	37636,98	201032,43	80412,972

Data diatas menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama lima tahun telah mempengaruhi kenaikan subsektor tanaman

pangan di Kabupaten Banyuwangi dengan rata-rata sebesar Rp. 104.321.000.000 . Keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan subsektor Kabupaten Banyuwangi sangat ditentukan oleh perkembangan ekonomi di Jawa Timur. Meskipun terjadi penurunan, tetapi rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi melebihi rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang artinya bahwa pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhannya di Jawa Timur, sehingga apabila terjadi perubahan kebijakan atau produksi regional maka kontribusi subsektor tanaman pangan beserta komoditinya akan mengalami perubahan.

Pengaruh bauran industri secara keseluruhan terhadap perkembangan subsektor Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2009-2013 menurun sebesar Rp. - 24.951.080.000. Hal ini berarti kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi pada kurun waktu 2009-2013 dianggap tidak berkembang atau lebih rendah dari perkembangan ekonomi di tingkat provinsi. Nilai Mij yang negatif menunjukkan bauran industri dari subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi pada kurun waktu tersebut perkembangannya lebih rendah dari pada perkembangan subsektor yang sama di Provinsi Jawa Timur.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu 2009-2013 berkontribusi secara positif bagi perkembangan subsektor tanaman pangan dengan rata-rata sebesar Rp. 80.412.972.000. Ini menunjukkan bahwa *share* subsektor ini mengalami pertumbuhan yang cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan di pertumbuhan subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Berarti, kemampuan daya saing subsektor tanaman pangan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya di Kabupaten/Kota lain yang ada di Jawa Timur.

4.2.2 Pengaruh Efek Alokasi (Aij) subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi

Untuk mengetahui potensi dan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi dapat diukur dengan melalui efek alokasi. Dengan adanya efek alokasi akan menunjukkan

apakah Kabupaten Banyuwangi terspesialisasi dengan sektor perekonomian sehingga membuat wilayah Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan kompetitif. Nilai yang positif menunjukkan bahwa subsektor tersebut memiliki daya saing artinya terspesialisasi dan mempunyai keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi semakin baik pendapatan atau kesempatan kerja didistribusikan di antara sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing.

Tabel 4.3 Efek Alokasi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

		TAHUN			
		2009-2010	2010-2011	2011-2012	2012-2013
Subsektor Tanaman Pangan	Efek Alokasi (Aij)	49674,81	47554,61	36281,44	31608,06
	Spesialisasi (Eij-E'ij)	1084708,92	1160432,40	1239214,66	1320472,87
	Keuntungan Kompetitif (rij-rin)	0,05	0,04	0,03	0,02
	Keterangan	+	+	+	+

Tabel di atas menunjukkan daya saing dari subsektor tanaman pangan selama tahun 2009-2013 di Kabupaten Banyuwangi. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang mempunyai daya saing positif, artinya selama lima tahun subsektor tersebut mampu untuk bersaing dengan subsektor yang sama di tingkat nasional. Dari tabel juga terlihat bahwa daya saing subsektor tanaman pangan mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, meskipun kontribusi dari subsektor tersebut selalu mengalami peningkatan jika dilihat dari PDRB Kabupaten Banyuwangi.

Penurunan tersebut bisa saja terjadi karena produksi komoditi dari tanaman pangan sendiri mengalami naik turun. Misalnya seperti padi sawah yang pertumbuhan produksinya fluktuatif. Pada tahun 2009 produksi sebesar 754.378 ton naik menjadi 833.790 ton di tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan menjadi 761.317 ton dan naik lagi menjadi 792.573 ton. Pada tahun 2013 turun kembali menjadi 760.824 ton (Data BPS Kabupaten Banyuwangi). Ada beberapa komoditi yang juga mengalami pertumbuhan yang

sama. Perubahan pada produksi dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya hama yang menyebabkan menurunnya produksi, perlakuan yang salah terhadap pola tanam, dan faktor-faktor lainnya. Meskipun tanaman pangan daya saingnya melemah, tetapi tetap menjadi subsektor yang paling dominan dibanding subsektor pertanian lainnya.

Berdasarkan efek alokasi tersebut, subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai positif, artinya subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi. Jika dilihat dari sisi keunggulan kompetitif dan spesialisasi, subsektor tanaman pangan memiliki keduanya. Keunggulan kompetitif ini disebabkan karena luas lahan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi begitu luas sehingga menjadi kesempatan untuk dijadikan lahan pertanian. Jika dilihat dari kontribusi subsektor ini terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi juga selalu menunjukkan dominasinya dengan sektor-sektor lainnya. Sumbangan dari subsektor ini berupa produksi makanan pokok seperti: padi, jagung, yang setiap hektarnya dikonsumsi masyarakat, sehingga hasil yang mencukupi bagi kebutuhan masyarakat sangat diharapkan.

Spesialisasi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah daerah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor prioritas/unggulan untuk menopang pembangunan wilayah bersangkutan. Dimana keberhasilan sektor pertanian tidak lepas dari kontribusi subsektor tanaman pangan yang memberikan sumbangan terbesar pada sektor pertanian.

4.2.3 Pertumbuhan Bersih Subsektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi

Untuk mengetahui pertumbuhan bersih subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi diperoleh dari penjumlahan semua komponen pertumbuhan wilayah.

Tabel 4.4 Pertumbuhan Bersih Subsektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013

DIJ	Tanaman Pangan	Tanaman perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
2009-2010	121007,71	19753,15	17603,77	8995,2	63615,75
2010-2011	155242,83	25077,36	19738,32	9285,24	59292,19
2011-2012	1609833,11	167331,28	135318,89	13964,53	184098,39
2012-2013	1634242,87	171508,4	141586,8	16737,79	185214,05

Sumber: Data PDRB Kab. Jember 2009-2013 (diolah)

Tabel diatas menunjukkan perubahan pendapatan/PDRB dari lima subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, dimana subsektor tanaman pangan tetap menjadi yang dominan dibandingkan subsektor lainnya. Hal ini juga menjadi penguat dari daya saing yang dimiliki subsektor tanaman pangan mengingat bahwa peranan subsektor tanaman bahan makanan dapat menyumbang produksi padi Jawa Timur, dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi.

Gambar 4.9 DIJ (perubahan pendapatan/PDRB) subsektor tanaman pangan Kabupaten Banyuwangi



Perubahan pendapatan/PDRB dari subsektor tanaman pangan selalu mengalami perubahan yang positif, artinya meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut juga sama dengan nilai PDRB sebelum dianalisis yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Banyuwangi meskipun jumlahnya berbeda tetapi tetap mengalami peningkatan. Dapat diketahui pula bahwa subsektor yang menjadi menyumbang kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan PDRB sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan.

4.3 Hasil Analisis *Location quotient*

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan kedalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Banyuwangi terhadap besarnya peranan sektor-sektor ekonomi tersebut di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hasil LQ ini menunjukkan sektor/subsektor/komoditi yang unggul di wilayahnya. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional.

Menurut Arif (2013) Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang biasa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah. Berikut adalah hasil perhitungan dari analisis LQ dengan menggunakan data yang di publikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 4.5 *Location Quotient* Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2009-2013

KOMODITI	LQ					LQ RATA-RATA	KETERANGAN
	2009	2010	2011	2012	2013		
Padi Sawah	1,32	1,34	1,44	1,55	1,45	1,42	BASIS
Padi Ladang	0,53	0,64	0,54	0,2	0,39	0,46	NON BASIS
Jagung	0,67	0,75	0,66	0,5	0,49	0,61	NON BASIS
Kedelai	3,42	3,48	3,42	3,32	4,43	3,61	BASIS
Kacang Tanah	0,27	0,17	0,22	0,22	0,18	0,21	NON BASIS
Kacang Hijau	1,44	1,2	1,05	1,49	1,61	1,36	BASIS
Ubi Kayu	0,23	0,18	0,22	0,19	0,23	0,21	NON BASIS
Ubi Jalar	2,58	2,22	1,51	1,37	1,1	1,76	BASIS

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, diolah.

Data diatas menunjukkan hasil LQ komoditi tanaman pangan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Terlihat bahwa ada empat komoditi yang menjadi basis atau unggulan di Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun yaitu Padi Sawah yang memiliki nilai $LQ > 1$ dengan rata-rata LQ sebesar 1,42, Kedelai yang memiliki nilai $LQ > 1$ dengan rata-rata LQ sebesar 3,61, Kacang Hijau yang memiliki nilai $LQ > 1$ dengan rata-rata LQ sebesar 1,36, dan Ubi Jalar yang memiliki nilai $LQ > 1$ dengan rata-rata LQ sebesar 1,76 yang berarti komoditi-komoditi tersebut mampu untuk bersaing dengan komoditi yang sama di luar wilayah. Sedangkan untuk komoditi lainnya yang memiliki nilai $LQ < 1$ adalah Padi Ladang, Jagung, Kacang Tanah, dan Ubi Kayu yang berarti komoditi-komoditi ini tidak mampu bersaing dengan komoditi yang sama di wilayah lain dan hanya menjadi komoditi yang melayani pasar di daerah itu sendiri atau lebih tepatnya di Kabupaten Banyuwangi.

4.4 Hasil Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor strategi untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2014:19). Analisis ini digunakan untuk mencari rencana strategis dengan menggunakan kerangka kerja faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang

meliputi peluang dan ancaman. Proses penyusunan rencana strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan analisis *LQ* dan *Shift Share*, diketahui potensi subsektor maupun komoditi yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Dengan diketahui potensi tersebut, maka diharapkan adanya pengelolaan yang lebih terfokus pada subsektor/komoditi yang mampu mendorong perkembangan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dengan menitik beratkan pada subsektor/komoditi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian sehingga diharapkan memperoleh hasil yang lebih optimal.

Dalam pembahasan sebelumnya, subsektor tanaman pangan menjadi subsektor berdaya saing lebih dominan dibandingkan dengan subsektor lain yang ada di sektor pertanian. Keberhasilan subsektor tersebut tentu tidak lepas dari kontribusi komoditi yang dimilikinya seperti padi sawah, padi ladang, kedelai, jagung, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar sehingga. Komoditi ini tentunya selalu mengalami perubahan dan untuk mengetahui komoditi mana yang basis digunakan alat analisis *LQ*. Dari analisis tersebut diketahui bahwa komoditi padi sawah, kacang hijau, kedelai, dan ubi jalar yang menjadi komoditi unggulan pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga lebih lanjut perlu di analisis dengan menggunakan *SWOT* untuk menentukan strategi efektif guna mendorong tercapainya peningkatan pertumbuhan yang relatif stabil di Kabupaten Banyuwangi.

4.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis. Pada tahap ini data dibedakan menjadi dua yaitu, internal dan eksternal. Pada tahap ini teknik yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada aparatur dinas, penyuluh pertanian, dan para kelompok tani.

a. Identifikasi Faktor Internal

Komoditi unggulan (Padi Sawah, Kedelai, Kacang Hijau, Ubi Jalar) secara internal memiliki faktor kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) yang dapat mempengaruhi bahkan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Identifikasi faktor-faktor internal dapat berdasarkan data dan informasi dari wawancara dan kuesioner yang sudah disebutkan diatas.

Tabel 4.6 Identifikasi Faktor Internal

No	S (Strength/Kekuatan)	No	W(Weakness/Kelemahan)
1	Produksi dari komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi cukup meningkat dari tahun ketahunya	1	Kurangnya pengetahuan petani tentang budi daya tanaman padi
2	Lahan pertanian di kabupaten Banyuwangi yang cukup luas	2	Tidak ada pengawas mutu produk tanaman pangan
3	Sistem irigasi yang lancar	3	SDM petani di Kabupaten Banyuwangi masih tergolong cukup lemah
4	Adanya undang-undang yang mengatur tentang ketahanan pangan	4	Adanya degradasi lahan di Kabupaten Banyuwangi
5	Kondisi permintaan produksi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi yang selalu meningkat		
6	Adanya penetapan lahan abadi guna mengurangi penyempitan lahan		
7	Keberadaan fungsi dan peran lembaga penyuluhan di Kabupaten Banyuwangi yang optimal		
8	Tingkat penerapan teknologi yang sudah modern		

b. Identifikasi Faktor Eksternal

Komoditi unggulan subsektor tanaman pangan juga mempunyai beberapa faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Identifikasi faktor-faktor eksternal tersebut dapat berdasarkan data dan informasi dari wawancara dan kuesioner yang sudah disebutkan diatas dan kemudian diolah terlebih dahulu.

Tabel 4.7 Identifikasi Faktor Eksternal

NO	O (Opportunity/Peluang)	No	T (Threat/Ancaman)
1	Pangsa pasar produk komoditi unggulan di Kabupaten Banyuwangi yang tinggi	1	Ketersediaan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi semakin berkurang
2	Penerapan inovasi produk komoditi tanaman pangan	2	Iklim yang tidak menentu di Kabupaten Banyuwangi dapat

			menurunkan hasil produksi
3	Perkembangan IPTEK mendorong produktivitas	3	Adanya impor yang menyebabkan menurunnya permintaan lokal di Kabupaten Banyuwangi
4	Peluang pemasaran hasil komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi terbuka	4	Pertumbuhan penduduk yang menyebabkan lahan pertanian berkurang
5	Kesempatan kerja di sektor pertanian khususnya di tanaman pangan yang cukup besar	5	Pengaruh wabah penyakit dan bencana alam terhadap produktivitas komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi
6	Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan permintaan komoditi tanaman pangan	6	Pengaruh alih fungsi lahan terhadap produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi
7	Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan seperti ubi jalar		

4.4.2 Tahap Analisis

Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut selanjutnya dapat dianalisis menggunakan analisis SWOT dengan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif.

a. Pendekatan Kualitatif Analisis SWOT

Data faktor internal-eksternal dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998) agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary)

Metode IFAS dalam SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dalam kerangka kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan merupakan ringkasan secara menyeluruh pada proses identifikasi dan evaluasi data para kekuatan serta kelemahan yang dapat mempengaruhi eksistensi pada sektor pertanian.

Tabel 4.8 Matrik IFAS Komoditi Unggulan Subsektor Tanaman Pangan
Kabupaten Banyuwangi

No	Kekuatan	Bobot	Relatif	Rating	Score	Keterangan
1	Produksi dari komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi yang cukup meningkat dari tahun ketahunnya	3,09	0,08	3,23	0,26	Mempengaruhi PDRB sektor pertanian
2	Lahan pertanian di kabupaten Banyuwangi yang cukup luas	3,27	0,09	3,77	0,32	Mempengaruhi jumlah output hasil pertanian
3	Sistem irigasi yang lancar	3,41	0,09	3,32	0,30	Mempengaruhi keberhasilan panenya padi
4	Adanya undang-undang yang mengatur tentang ketahanan pangan	2,82	0,07	3,73	0,28	Melindungi ketersediaan pangan nasional
5	Kondisi permintaan produksi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi yang selalu meningkat	3,05	0,08	3,55	0,28	Mempengaruhi pangsa pasar
6	Adanya penetapan lahan abadi guna mengurangi penyempitan lahan	3,23	0,08	3,14	0,27	Melindungi alih fungsi lahan yang berlebihan
7	Keberadaan fungsi dan peran lembaga penyuluhan di Kabupaten Banyuwangi yang optimal	3,55	0,09	3,64	0,34	Memberikan arahan kepada kelompok tani bagaimana menjaga, merawat agar produksinya bertambah
8	Tingkat penerapan teknologi yang sudah modern	3,64	0,10	4,64	0,44	Mempengaruhi outputn hasil pertanian tanaman pangan
	TOTAL	26,06	0,68		2,49	
	Kelemahan	Bobot	Relatif	Rating	Score	
1	Petani Kabupaten Banyuwangi kurang mengetahui adanya budidaya tanaman padi	2,91	0,08	1,77	0,14	Kurangnya inovasi dan variasi dalam perlakuan tanaman padi
2	Tidak ada pengawas	2,86	0,08	1,82	0,14	Mempengaruhi

	mutu produk tanaman pangan					kualitas produk hasil pertanian
3	SDM petani di Kabupaten Banyuwangi masih tergolong cukup lemah	3,23	0,08	2,73	0,23	Perlakuan yang salah akan mempengaruhi produktifitas hasil pertanian
4	Adanya degradasi lahan di Kabupaten Banyuwangi	3,05	0,08	4,45	0,36	Produktifitas hasil pertanian akan berkurang
	TOTAL	12,05	0,32		0,86	
	Total bobot x score untuk internal factor	38,11	1		3,35	

2. Penerapan Metode EFAS (Eksternal Strategic Factor Analysis Summary)

Metode EFAS digunakan untuk menganalisis faktor eksternal dalam kerangka peluang (opportunity) dan ancaman (threat). Metode ini lebih merupakan ringkasan secara menyeluruh pada proses identifikasi dan evaluasi dari para peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi komoditi unggulan subsektor tanaman pangan. Berikut tabel EFAS komoditi unggulan subsektor tanaman pangan:

Tabel 4.9 Matrik EFAS komoditi unggulan subsektor tanaman pangan Kabupaten Banyuwangi

No	Peluang	Bobot	Relatif	Rating	Score	Keterangan
1	Pangsa pasar produk komoditi unggulan di Kabupaten Banyuwangi yang cukup tinggi	3,09	0,08	3,59	0,27	Minat konsumen pada produk komoditi unggulan yang cukup meningkat.
2	Penerapan inovasi produk komoditi tanaman pangan	3,41	0,08	4,73	0,39	Memperkuat permintaan hasil komoditi tanaman pangan.
3	Perkembangan IPTEK mendorong produktivitas	3,23	0,08	4,23	0,33	Dapat meningkatkan kualitas teknologi yang digunakan sehingga pmeningkatkan

						kuantitas dan mutu
4	Peluang pemasaran hasil komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi terbuka	3	0,07	3,68	0,27	Memudahkan petani dalam memasarkan produk unggulannya
5	Kesempatan kerja di sektor pertanian khususnya di tanaman pangan yang cukup besar	3,05	0,07	3,5	0,26	Dapat menyerap tenaga kerja
6	Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan permintaan komoditi tanaman pangan	3,09	0,08	4,18	0,31	Ketersediaan tenaga kerja tercukupi
7	Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan seperti ubi jalar	3,18	0,08	4,32	0,33	Pemanfaatan fungsi lahan akan meningkatkan produktifitas secara nasional.
	TOTAL	22,05	0,54		2,18	
	Ancaman	Bobot	Relatif	Rating	Score	
1	Ketersediaan tenaga kerja sektor di Kabupaten Banyuwangi semakin berkurang	3,05	0,07	2,5	0,19	Berkurangnya ketersediaan tenaga kerja akan.
2	Iklim yang tidak menentu di Kabupaten Banyuwangi dapat menurunkan hasil produksi	3,23	0,08	4,09	0,32	Dapat merubah hasil produksi
3	Adanya impor yang menyebabkan menurunnya permintaan lokal di Kabupaten Banyuwangi	3,18	0,08	3,09	0,24	Permintaan lokal akan berkurang dan akan berpengaruh harga komoditi unggulan.
4	Pertumbuhan penduduk yang menyebabkan lahan pertanian berkurang	3,23	0,08	3,82	0,30	Akan ada alih fungsi lahan sehingga produktifitas akan berkurang
5	Pengaruh wabah penyakit dan bencana alam terhadap	3,14	0,08	1,82	0,14	Dapat merubah hasil produksi

	produktifitas komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi					
6	Pengaruh alih fungsi lahan terhadap produktifitas tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi	3,14	0,08	2,36	0,18	Dapat merubah produktifitas hasil pertanian
	TOTAL	18,97	0,46		1,37	
	Total bobot x score untuk eksternal factor	41,02	1		3,54	

b. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT

Pendekatan yang dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (peluang dan ancaman) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Empat kotak lainnya adalah isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Ada empat strategi yang digunakan yaitu strategi S-O, S-T, W-O dan W-T.

Tabel 4.8 Matrik SWOT

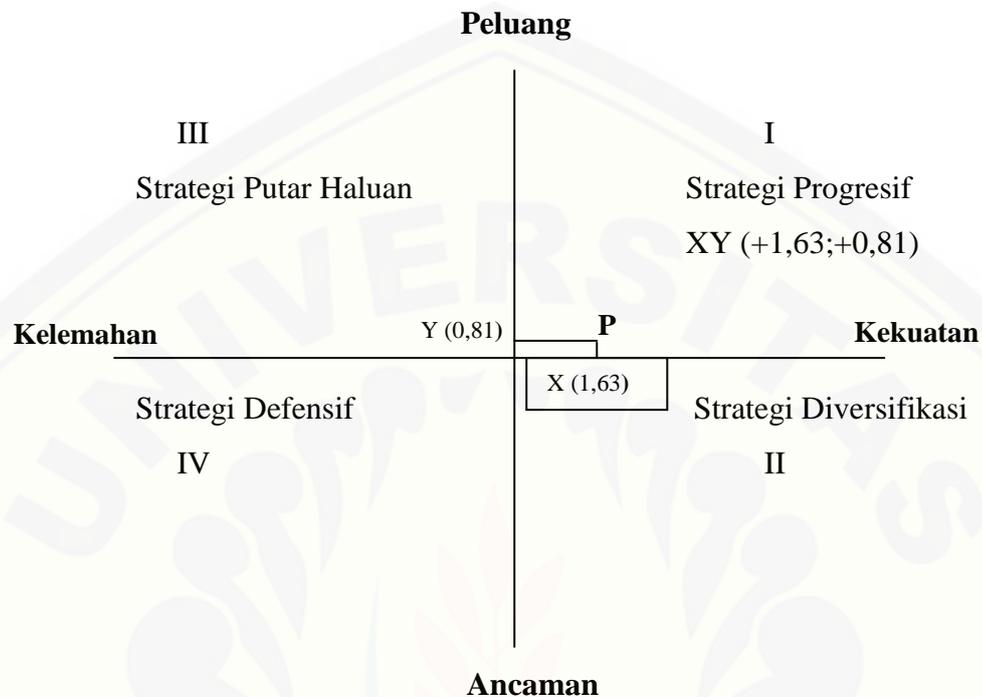
	IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS		<ul style="list-style-type: none"> - Produksi komoditi tanaman pangan yang selalu meningkat (BPS Kabupaten Banyuwangi). - Lahan pertanian yang lebar memudahkan dalam pengendalian Hama tanaman pertanian. - Adanya penetapan lahan pangan berkelanjutan lahan abadi (Perda Kabupaten Banyuwangi No. 6 Tahun 2011) - Fungsi dan peran lembaga penyuluhan yang efektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya adopsi teknologi tentang budi daya tanaman padi - Tidak ada pengawas mutu produk tanaman pangan

<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pangsa pasar yang masih luas dan potensial - Penerapan inovasi produk komoditi tanaman pangan - Perkembangan IPTEK mendorong produktifitas - Pertumbuhan penduduk 	<p>STRATEGI (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan memanfaatkan IPTEK terbaru secara baik akan mendorong terciptanya inovasi dan meningkatkan produktifitas tanaman pangan 	<p>STRATEGI (WO).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan penggunaan teknologi tanaman pangan melalui pembinaan dan penyuluhan kepada para petani agar tercipta inovasi pada produk tanaman pangan
<p>THREATS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja semakin berkurang - Iklim tidak menentu menyebabkan menurunnya permintaan - Adanya impor bahan pangan - Adanya konversi lahan yang menyebabkan lahan pertanian berkurang - Adanya wabah penyakit dan bencana alam terhadap produktifitas komoditi tanaman pangan 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah mencanangkan program penetapan lahan abadi atau lahan pangan berkelanjutan untuk mengurangi penyempitan lahan atau alih fungsi lahan sehingga produktifitas komoditi unggulan tetap terjaga 	<p>STRATEGI (WT).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan fungsi dan peran lembaga penyuluhan sektor pertanian untuk selalu memberikan dukungan terhadap kinerja SDM sektor pertanian dan solusi disetiap kendala yang dihadapi seperti hama dan wabah penyakit yang dapat merusak hasil panen

4.4.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Dari tabel 4.9 dan 4.10 yang sudah di ketahui diatas, diketahui score masing-masing variabel yaitu strenght/kekuatan sebesar 2,49 weakness/kelemahan sebesar -0,86, sehingga nilai faktor internal (X) = (+2,49) + (-0,86)= +1,63. Sedangkan score untuk masing-masing variabel faktor eksternal yaitu opportunity/peluang sebesar 2,18; dan threats/ancaman sebesar -1,37, sehingga nilai faktor eksternal (Y)= (+2,18) + (1,37) = +0,81. Variabel weakness/kelemahan dan threats/ancaman merupakan keadaan yang mengurangi daya saing potensi wilayah untuk pengembangan komoditi unggulan subsektor tanaman pangan sehingga nilainya negatif.

Variabel-variabel tersebut dimasukkan kedalam SWOT yang perhitungannya persamaanya disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.10 Titik posisi (p) Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi

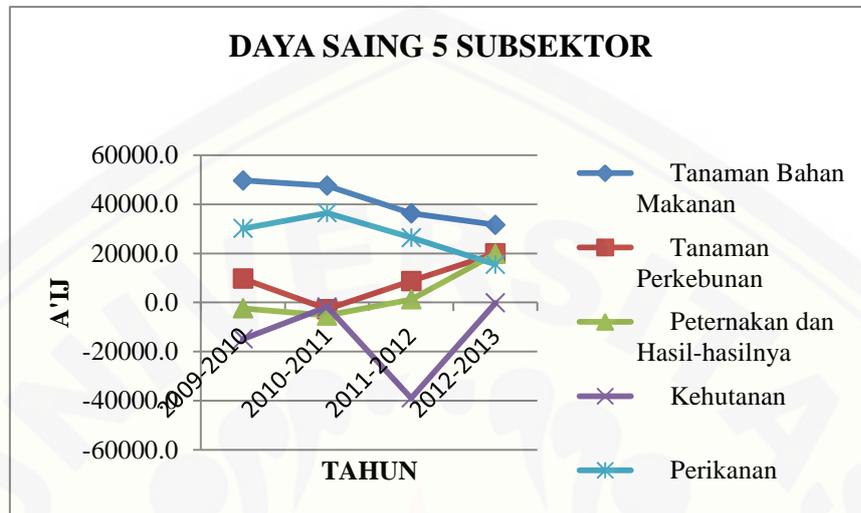
Gambar diatas menunjukkan posisi komoditi unggulan subsektor tanaman pangan yang berada di kuadran I atau berada pada strategi progresif yaitu yang dibuat dengan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan komoditi unggulan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal

Strategi ini digunakan berdasarkan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal dengan alternatif strategi peningkatan kemandirian petani melalui pelatihan, pembinaan, penyuluhan dengan memanfaatkan IPTEK untuk memaksimalkan hasil produksi.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Gambar 4.11 Daya Saing 5 Subsektor Pertanian, sumber: Data BPS Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur (diolah)



Gambar diagram di atas menunjukkan daya saing dari lima subsektor yaitu Tanaman pangan, Tanaman perkebunan, Peternakan dan Hasilnya-hasilnya, Kehutanan, dan Perikanan selama lima tahun. Dari gambar diagram diatas terlihat bahwa subsektor yang mempunyai daya saing lebih tinggi adalah subsektor tanaman pangan. Dalam teori daya saing, David Richardo menyebutkan bahwa daya saing dapat diukur melalui 3 pendekatan yaitu: keunggulan absolut, keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Daya saing tanaman pangan dalam penelitian ini merupakan daya saing yang dicapai karena tanaman pangan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (spesialisasi), dimana keunggulan tersebut sama-sama memberikan keuntungan terhadap pembangunan wilayah. Menurut Tarigan (2005:79) keunggulan komparatif adalah apabila sebuah komoditi lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain didaerahnya. Sedangkankan keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang terbentuk dengan kinerja yang dimilikinya sehingga dapat unggul dari komoditi lainnya (Kurniawan, 2014)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ropingi (2002) dengan menggunakan analisis *Shift Share Esteban Marquillas* subsektor tanaman pangan dan peternakan memiliki keuntungan kompetitif dan terspesialisasi dari pada tiga

subsektor lainya di Kabupaten Boyolali. Meskipun pertumbuhanya selalu turun tetapi tetap melebihi daya saing subsektor lainya. Adapun potensi yang dimiliki oleh subsektor tanaman pangan adalah:

1. Realisasi Produktivitas Padi sejak tahun 2011 terus mengalami peningkatan : Tahun 2011 sebesar 65,22 kw/ha, tahun 2012 sebesar 65,30 kw/ha. Kondisi ini melebihi produktivitas nasional 52,6 kw/ha.
2. Produksi padi tahun 2011 sebesar 761.317 ton, pada tahun 2012 meningkat menjadi sebesar 792.573 ton, terdapat kenaikan sebesar 31.256 ton.
3. Realisasi produktivitas jagung pada tahun 2011 sebesar 63,70 kw/ha, pada tahun 2012 sebesar 64,05 kw/ha, atau meningkat sebesar 0,35 kw/ha.
4. Produksi jagung tahun 2012 sebesar 141.125 ton. Kondisi ini melebihi produktivitas nasional 49,11 kw/ha.
5. Produktivitas kedelai tahun 2011 sebesar 18,32 kw/ha, pada tahun 2012 sebesar 19,16 kw/ha, atau meningkat sebesar 0,84 kw/ha. Kondisi ini melebihi produktivitas nasional 15,46 kw/ha. Produksi kedelai pada tahun 2012 sebesar 53.648 ton.

Data di atas menunjukkan bahwa kondisi produksi pangan di Kab. Banyuwangi tergolong mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduknya bahkan dapat menyumbang produksi pangan bagi kebutuhan regional dan nasional. Aksi program yang telah dan akan dilaksanakan: SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), pengembangan tanaman padi SRI (System of Rice Intensification), pengembangan kesuburan lahan dengan program Optimasi Lahan, pengembangan kesuburan lahan dengan reklamasi lahan, pengembangan infrastruktur jaringan irigasi seperti: waduk dan rehabilitasi jaringan irigasi tersier, pengembangan sarana dan prasarana pertanian seperti pembangunan jalan usaha tani, pengembangan sarana produksi pertanian benih unggul dan pupuk organik. Adapun program inovatifnya adalah sertifikasi produk beras organik, pengembangan *Light Trap* Hama/Penyakit, pengembangan agens hayati, pengembangan pestisida nabati, BPP model, gerakan pola tanam jajar legowo, kemitraan dem plot dengan produsen sarana produksi dan alsintan.

Dalam penelitian ini akan dipilih subsektor yang memiliki daya saing lebih tinggi untuk lebih dikaji lebih dalam mengenai komoditi yang menjadi penyumbang dalam pertumbuhan daya saing subsektor. Dalam analisis ini sudah diketahui subsektor tanaman pangan yang daya saingnya tinggi dibanding empat subsektor lain meskipun mengalami penurunan. Maka fokus penelitian akan tertuju pada subsektor tanaman pangan.

4.5.2 Analisis *Location Quotient*

Analisis LQ menunjukkan komoditi unggulan subsektor tanaman pangan adalah padi sawah, kedelai, kacang hijau dan ubi jalar dengan rata-rata nilai $LQ > 1$. Analisis LQ menunjukkan komoditi unggulan subsektor tanaman pangan adalah padi sawah, kedelai, kacang hijau dan ubi jalar dengan rata-rata nilai $LQ > 1$. Dengan adanya komoditi unggulan ini, maka merupakan suatu keuntungan bagi Kabupaten Banyuwangi untuk menambah pendapatan dengan mengekspor komoditi tersebut ke luar batas wilayah perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Richardson menyebutkan dalam teori basis ekonomi bahwa pertumbuhan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal seperti tenaga kerja atau bahan baku yang akan diekspor, akan memberikan pengaruh terhadap kekayaan daerah dan mampu menumbuhkan kesempatan kerja di daerah tersebut. Pada akhirnya sektor yang menjadi unggulan ini mampu digunakan sebagai komoditas ekspor daerah tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulisnawati (2012) hasil LQ menunjukkan komoditas tanaman pangan yang paling unggul berturut-turut di kota Banjarbaru adalah jenis tanaman pangan sayur-sayuran, palawija, padi, dan tanaman hias.

Data tabel 4.5 menunjukkan bahwa komoditi unggulan yang tertinggi adalah kedelai dengan rata-rata nilai LQ sebesar 3,61. Pertumbuhannya dari tahun ketahun juga tetap bertahan. Produk kedelai di Kabupaten Banyuwangi memang harus diakui memiliki kekuatan dalam meningkatkan pertumbuhan pertanian khususnya tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi. Produktivitas kedelai di Kabupaten Banyuwangi ini termasuk yang tertinggi di Indonesia. Ini berkat para petani kedelai punya jasa besar karena kedelai lokal ini bisa menjadi substitusi impor, sehingga impor kedelai nasional tidak semakin bertambah besar.

Luas lahan kedelai di Kabupaten Banyuwangi mencapai 34.021 hektar. Pada 2013, produksi kedelainya mencapai 67.441 ton, tumbuh sekitar 15 persen dibanding 2012 sebesar 58.648 ton. Untuk wilayah Banyuwangi, petani kedelai banyak terkonsentrasi di wilayah Banyuwangi selatan yaitu kecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo dan Muncar dengan harga kedelai 7000/kg nya. Banyuwangi menyumbang lebih dari 24 persen terhadap total produksi kedelai di Jatim. Penggunaan varietas unggul juga dilakukan untuk meningkatkan kinerja produktivitas lahan. Varietas kedelai unggul ini penting karena bisa mengompensasi ancaman penurunan luas lahan. Penggunaan varietas unggul juga dilakukan untuk meningkatkan kinerja produktivitas lahan.

Komoditi unggulan yang kedua adalah ubi jalar dengan rata-rata LQ 1,76. Pertumbuhan untuk komoditi ubi jalar dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Terlihat bahwa mulai tahun 2009-2013 tidak ada tanda-tanda kenaikan. Ini bisa terjadi karena tidak semua daerah membudidayakan tanaman ini, hanya beberapa saja. Contohnya saja kecamatan Singojuruh yang merupakan sentra produksi ubi jalar terbesar di Banyuwangi. Penyuluh pertanian wilayah setempat mengatakan yang hanya beberapa desa saja yang menanam tanaman tersebut. Tanaman ini banyak memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong sehingga penanamannya tidak selalu teratur hanya sebagai selingan saja.

Meskipun demikian, petani selalu meraup keuntungan ketika musim panen. Di Singojuruh yang merupakan sentra produksi terbesar untuk tanaman ubi jalar ini satuan luasnya dinyatakan dengan bau, artinya 1 bau sama dengan 7100 ha. Biasanya 1 bau tersebut bisa memproduksi sekitar 36 ton ubi jalar dan harga mulai 40-70 juta rupiah. Pangsa pasar untuk komoditi ini sangat terbuka karena sebelum masa panen sudah ada tengkulak yang akan menebas hasil panen para petani. Kendala yang dialami oleh petani di Singojuruh ini adalah banyaknya hama penyakit yang menyerang sehingga menyebabkan mereka gagal panen.

Pola tanam yang salah juga menyebabkan produktifitas menurun, menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu penyuluh pertanian di Singojuruh masyarakat setempat enggan untuk menerima masukan dari mereka. Mereka menganggap bahwa lahan mereka

itu milik mereka sendiri dan urusan mereka sendiri. Ketika tanaman mereka rusak karena perlakuan petani yang salah maka yang disalahkan adalah penyuluh pertanian, padahal secara teknis mereka sering menawarkan bantuan tetapi sering menerima penolakan. Hal terjadi pada beberapa desa di Kecamatan Singojuruh yang sebagian besar mempunyai luas lahan yang besar. Maka hal yang bisa dilakukan oleh penyuluh pertanian wilayah setempat adalah menawarkan untuk memberikan penyuluhan terkait kendala tersebut dan menunggu persetujuan dari kelompok tani dengan menyesuaikan jadwal yang dimiliki oleh kelompok tani.

Komoditi unggulan yang ketiga adalah padi sawah dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,42. Komoditi ini mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2009-2012, sedangkan untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2012-2013 turun sebesar 0,10. Ini menandakan bahwa pertumbuhan untuk komoditi padi sawah di Kabupaten Banyuwangi masih lemah di dibandingkan pertumbuhannya di Provinsi Jawa Timur. Penurunan ini juga bisa diakibatkan karena produksi tanaman pangan di wilayah lain juga meningkat dan peningkatan tersebut melebihi peningkatan di Kabupaten Banyuwangi. Perubahan produksi dari komoditi bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, hama dan penyakit yang menyerang pada saat musim panen, pola tanaman sehingga menyebabkan produktivitas turun, serta musim yang tidak menentu yang juga berdampak pada hasil produksi.

Kecamatan Purwoharjo yang juga merupakan sentra produksi kedelai juga sebagai sentra produksi padi sawah terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Pihak penyuluh pertanian berpendapat bahwa keberhasilan dari panen padi sawah di wilayah mereka disebabkan pola tanaman yang teratur dan perlakuan petani yang baik untuk tanaman mereka. Keuletan dan keterbukaan petani yang membuat mereka selalu panen dengan hasil yang baik. Petani juga selalu terbuka dan siap untuk menerima bantuan yang diberikan oleh penyuluh pertanian setempat. Kerja sama yang baik akan memberikan hasil yang baik pula.

Komoditi unggulan yang ke empat adalah kacang hijau dengan rata-rata LQ sebesar 1,36 dengan pertumbuhan yang fluktuatif. Terlihat pada tahun 2010 pertumbuhannya turun dari 1,44 menjadi 1,20. Kemudian pada tahun 2011 turun lagi menjadi 1,05. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2012 dengan nilai LQ

sebesar 1,49, pertumbuhan ini melebihi pertumbuhan di tahun 2009. Kemudian naik lagi pada tahun 2013 menjadi 1,69. Artinya kenaikan dan penurunan ini terjadi karena produksi yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami perubahan. Faktor lain yang juga menjadi penyebab adalah perubahan produksi di wilayah lain sehingga mempengaruhi total produksi di Provinsi Jawa Timur.

Kecamatan Wongsorejo merupakan sentra produksi kacang hijau terbesar di Kabupaten Banyuwangi. Penyuluh pertanian mengatakan pola tanam yang diterapkan oleh petani Wongsorejo adalah sistem tumpang sari yang diterapkan di wilayah barat dan sistem tumpang gilir yang diterapkan di wilayah selatan. Sistem tumpang sari adalah suatu bentuk pertanaman campuran (polyculture) berupa pelibatan dua jenis atau lebih tanaman pada satu areal lahan tanaman dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan tumpang gilir adalah penanaman yang dilakukan segera setelah tanaman pertama dipanen. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh petani dalam penerapan sistem ini adalah:

1. Hasil panen pada lahan tidak luas bisa beberapa kali dengan usia panen dan jenis tanaman yang berbeda.
2. Petani mendapat hasil jual yang saling menguntungkan atau menggantikan dari tiap jenis tanaman berbeda.
3. Resiko kerugian dapat ditekan karena terbagi pada setiap tanaman.

Pada dasarnya komoditi unggulan menggambarkan bahwa komoditi tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Banyuwangi serta komoditi tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan untuk daerahnya sendiri dan berpotensi mengeksport ke luar wilayahnya. Adanya komoditi unggulan ini merupakan penguat dari subsektor tanaman pangan yang memiliki daya saing lebih tinggi dibanding subsektor lain. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Alif Kurniawan (2014), subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis adalah sektor perikanan dengan rata-rata LQ sebesar 2,55. Sedangkan untuk subsektor tanaman pangan rata-rata LQ-nya sebesar 0,76. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar terjadi karena setiap wilayah memang memiliki kondisi topografi yang berbeda.

4.5.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi peningkatan daya saing pada komoditi unggulan subsektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dimana ada tiga tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Tujuan strategi pembangunan adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk, mencapai stabilitas ekonomi daerah, dan mengembangkan basis ekonomi serta kesempatan kerja yang beragam (Arsyad, 1999:122). Adapun strategi yang perlu di tempuh oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya meningkatkan daya saing komoditi unggulan subsektor tanaman pangan yaitu:

1. Dengan memanfaatkan IPTEK terbaru secara baik akan mendorong terciptanya inovasi dan meningkatkan produktifitas tanaman pangan.
2. Peningkatan penggunaan teknologi tanaman pangan melalui pembinaan dan penyuluhan kepada para petani agar tercipta inovasi pada produk tanaman pangan.
3. Pemerintah mencanangkan program penetapan lahan abadi atau lahan pangan berkelanjutan untuk mengurangi penyempitan lahan atau alih fungsi lahan sehingga produktifitas komoditi unggulan tetap terjaga.
4. Mengoptimalkan fungsi dan peran lembaga penyuluhan sektor pertanian untuk selalu memberikan dukungan terhadap kinerja SDM sektor pertanian dan solusi disetiap kendala yang dihadapi seperti hama dan wabah penyakit yang dapat merusak hasil panen.

Strategi utama dalam peningkatan daya saing komoditi unggulan adalah ditingkatkannya penggunaan teknologi dan rutin mengadakan penyuluhan atau pelatihan dengan memanfaatkan IPTEK yang semakin berkembang terhadap perlakuan pada tanaman pangan sehingga produktivitas akan tetap terjaga meskipun ada pengurangan lahan. Dalam teori menyebutkan bahwa salah satu strategi pembangunan ekonomi adalah strategi pengembangan sumber daya manusia, dimana SDM merupakan aspek penting dalam proses pembangunan ekonomi. Sebab peningkatan kualitas dan keterampilan sumberdaya manusia adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu pelatihan diperlukan untuk

memperbaiki mutu SDM para petani agar mampu berkembang dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Pradiatama (2014) juga menyebutkan bahwa dengan adanya perkembangan IPTEK dapat meningkatkan kualitas kinerja sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengolahan hasil pertanian.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan efek alokasi dari penggunaan analisis *Shift Share Esteban Esteban Marquillas* terhadap lima subsektor pertanian dapat diketahui bahwa:
 - a. subsektor yang lebih dominan memiliki daya saing lebih tinggi adalah subsektor tanaman pangan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan terspesialisasi meskipun daya saingnya mulai menurun.
 - b. Subsektor perikanan menempati nomor dua yang memiliki daya saing setelah tanaman pangan yang berarti subsektor perikanan memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi.
 - c. Daya saing subsektor tanaman perkebunan menunjukan perubahan yang fluktuatif karena pada tahun 2010-2011 daya saing turun bahkan negatif. Kemudian kembali naik pada tahun berikutnya sehingga daya saingnya positif. Tetapi meskipun mengalami kenaikan, nilai daya saingnya tetap dibawah daya saing subsektor perikanan.
 - d. Subsektor peternakan tidak memiliki daya saing sejak awal analisis yaitu tahun 2009-2010. Kemudian pada tahun 2011-2013 menunjukan perubahan yang signifikan sehingga pada tahun tersebut subsektor peternakan memiliki daya saing tetapi masih lambat.
 - e. Subsektor kehutanan tidak menunjukan perubahan yang positif pasalnya selama lima tahun daya saingnya selalu negatif.
2. Berdasarkan penggunaan analisis *LQ* terhadap komoditi subsektor tanaman pangan ditemukan komoditi unggulan yaitu, Padi Sawah dengan rata-rata LQ sebesar 1,42, Kedelai dengan rata-rata LQ sebesar 3,61, Kacang hijau dengan rata-rata LQ sebesar 1,36, Ubi jalar dengan rata-rata LQ sebesar 1,76. Untuk komoditi lainnya seperti padi ladang, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu memiliki rata-rata LQ kurang dari satu.

3. Berdasarkan hasil analisis SWOT terhadap komoditi unggulan subsektor tanaman di Kabupaten Banyuwangi bahwa strategi pengembangan komoditi unggulan subsektor tanaman pangan berada pada kuadran 1 atau berada pada strategi progresif. Strategi progresif adalah strategi yang dibuat dengan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki potensi wilayah untuk pengembangan komoditi unggulan melalui pelatihan, pembinaan, penyuluhan dengan memanfaatkan IPTEK untuk memaksimalkan hasil produksi.

5.2 Saran

1. Didalam melakukan pengembangan suatu sektor perekonomian di Kabupaten Banyuwangi hendaknya pertimbangan utamanya didasarkan pada sektor/subsektor yang memiliki daya saing wilayah terbaik yang dikembangkan tanpa mengabaikan sektor pendukungnya.
2. Kecamatan yang dijadikan area pengembangan komoditi unggulan dapat dijadikan sebagai pusat produksi dan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan selanjutnya supaya hasil dari produksi mempunyai nilai tambah maka perlu dibuat pusat industri untuk mengolah hasil pertanian tersebut sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah.
3. Diperlukan adanya eksplorasi yang lebih mendalam terhadap faktor internal dan eksternal komoditi unggulan subsektor tanaman pangan, agar diperoleh alternatif strategi pengembanganyang lebih sistematis, akurat, aplikatif untuk diterapkan.
4. Perlu eksplorasi lebih mendalam terhadap potensi yang dimiliki di setiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi agar semua kecamatan memiliki komoditi unggulan masing-masing sesuai dengan topografi wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *“Dasar-dasar Ekonomi Wilayah Edisi Pertama”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustina, M. 1996. *“Fungsi Kota Sedang dalam Pembangunan Wilayah Studi Kasus Kota Kudus dan Kota Klaten Propinsi Dati I Jawa Tengah”*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Almulaibari, Hilal. 2011. *“Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tega tahun 2004-2008”*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ambardi, U.M. 2002, *“Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah, Kajian Konsep dan Pengembangan pasar Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah”*. Jakarta
- Arlisa, Arif N,. 2001. *“Analisis Pengembangan Sub Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Bondosowo”*. Skripsi. Jember: Univesitas Jember
- Arsyad, Loncolin. 1997. *“Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga”*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arsyad, Lincolin.1999.” *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah”*. BPFE : Yogyakarta
- Badan Litbang Pertanian 2003. *“Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan Desiminasi”*. BPTP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Depertemen Pertanian: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *“Kabupaten Banyuwangi dalam Angka”*. Banyuwangi : BPS Kabupaten Banyuwangi dan BAPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Glasson, John. 1990. *“Pengantar Perencanaan Regional”*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.

- Herdhiansyah, Dhian, dkk. 2012. "*Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan*". Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Gajah Mada. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2012: 201-209
- Jhingan, ML,. 2002. "*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Anggi A. 2014. "*Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep*". Skripsi. Jember : FE Universitas Jember.
- Purwaningsih, Ratna et.al. 2012. "*Pengembangan Model Simulasi Kebijakan Pengelolaan Ikan Berkelanjutan*". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 14. No.1, Juni 2012 hal. 25-34.
- Pradiatama, Galuh. 2014. "*Analisis Pergeseran Sektor Pertanian dan Strategi Pengembangannya Dalam Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang Tahun 2006-2012*". Skripsi. Jember : FE, Universitas Jember.
- Prawoto, Nano. 2010. Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 11, Nomor 1, April 2010, hlm.1-19*.
- Rangkuti, F. 2014. "*Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*". Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanusi, Anwar. 2011. "*Metodologi Penelitian Bisnis*". Jakarta : Salemba Empat.
- Setiyono dan Satmoko Yudo. 2008. "*Dampak Pencemaran Lingkungan akibat Limbah Industri Pengolahan di Muncar (Studi Kasus Kawasan Industri Ikan di Muncar, Banyuwangi)*". *JAI*. Vol. 4 No. 1
- Sidik, Bram M. 2014. "*Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun*". Skripsi. Jember : Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- _____. *Statistik Keuangan Ekonomi Daerah Jawa Timur*. 2012. *Jurnal*. Vol 12 No. 01. ISSN 1411-7371. Surabaya: Bank Indonesia Surabaya

- Sukirno, Sadono. 1985. "*Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*". Jakarta : Bima Grafika.
- Susanto, Arif. 2008. "*Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang*". Media Ekonomi dan Manajemen. Vol. 18 No. 2 Juli 2008.
- Syarifudin, Arif. 2013. "*Strategi Penembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati*". Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Tambunan, Tulus T.H., 2001. "*Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*". Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tumenggung, S. 1996. "*Gagasan dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*". Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.

Sumber lain :

- <http://jaringnews.com/ekonomi/umum/65384/ekonomi-tumbuh-industri-perbankan-di-banyuwangi-bergeliat> (diakses 30 Oktober 2014).
- <http://distanhutbun.banyuwangikab.go.id/> (diakses 09 Januari 2015).
- <http://www.banyuwangi.us> (diakses 10 Januari 2015)
- <http://banyuwangikab.go.id/> (diakses 18 Januari 2015)



LAMPIRAN

Lampiran A1

PDRB KABUPATEN BANYUWANGI MENURUT LAPANGAN USAHA
Tahun 2008-2009 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
(dalam jutaan Rp.)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1. PERTANIAN	4.924.852,50	5.158.828,09	5.454.518,03	5.753.427,69	5.993.530,88
a. Tanaman Bahan Makanan	2.427.776,82	2.578.784,53	2.734.027,36	2.892.812,55	2.992.352,71
b. Tanaman Perkebunan	914.498,12	934.251,27	959.328,63	992.182,57	1.027.902,22
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	607.026,63	624.630,40	644.368,72	669.635,46	700.465,32
d. Kehutanan	172.321,84	181.317,04	190.602,28	201.187,80	214.316,74
e. Perikanan	803.229,10	866.844,85	926.137,04	997.609,31	1.058.493,89
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	453.471,62	485.195,00	519.887,44	553.901,78	581.649,10
a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Pertambangan tanpa Migas	214.681,50	232.435,66	251.355,93	267.312,91	279.588,46
c. Penggalian	238.790,11	252.759,33	268.531,52	286.588,87	302.060,64
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	663.376,08	698.108,38	743.513,90	801.168,34	854.372,23
a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1. Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Industri Tanpa Migas **)	663.376,08	698.108,83	743.513,90	801.168,34	854.372,23
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	502.332,76	531.116,43	563.992,54	602.084,58	642.819,96
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2.045,84	2.119,49	2.208,93	2.391,00	2.619,78
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	14.655,39	15.372,04	16.219,03	17.095,64	18.445,24
4. Kertas dan Barang Cetakan	77.473,92	80.960,25	85.000,17	89.382,24	91.792,95
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	59.174,69	60.435,11	62.030,60	91.792,95	68.946,42
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	1.360,20	1.365,64	1.373,97	1.425,88	1.562,76
7. Logam Dasar Besi & Baja	10.068,30	12.406,10	15.514,30	17.074,63	20.208,71

8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	1.000,17	1.022,77	1.049,47	1.076,28	1.114,81
9. Barang lainnya	5.333,12	5.717,10	6.124,90	6.495,77	6.861,58
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	48.940,72	50.201,57	52.874,42	55.601,42	58.693,70
a. Listrik	46.455,19	47.569,14	50.037,98	52.617,73	55.506,03
b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c. Air Bersih	2.485,54	2.632,43	2.836,44	2.836,69	3.187,67
5. BANGUNAN	86.737,51	93.624,47	104.147,86	114.476,09	124.586,07
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	2.550.878,59	2.778.110,25	3.077.801,19	3.412.285,67	3.798.228,97
a. Perdagangan Besar & Eceran	2.153.159,54	2.346.728,58	2.608.341,88	2.899.344,88	3.237.112,31
b. Hotel	112.420,86	122.032,84	132.968,20	144.610,23	158.234,59
c. Restoran	285.298,20	309.348,84	336.491,10	368.330,56	402.942,07
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	460.794,59	483.920,15	518.769,74	555.670,22	591.509,45
a. Pengangkutan	402.494,09	421.580,06	451.225,81	482.146,40	512.291,50
1. Angkutan Rel	9.576,37	10.611,57	11.805,04	12.912,64	13.980,95
2. Angkutan Jalan Raya	51.689,50	54.677,15	58.063,85	61.937,06	66.316,04
3. Angkutan Laut	222.418,66	225.243,38	234.572,96	247.884,46	262.053,53
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	59.653,86	66.627,40	74.580,05	80.707,80	85.945,02
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	2.025,45	2.266,76	2.518,19
6. Jasa Penunjang Angkutan	59.155,70	64.420,55	70.178,46	76.437,68	81.477,76
b. Komunikasi	58.300,50	62.340,09	67.543,93	73.523,82	79.217,95
1. Pos dan Telekomunikasi	41.846,54	44.612,59	48.194,54	52.058,99	55.799,71
2. Jasa Penunjang Komunikasi	16.453,96	17.727,50	19.349,39	21.464,83	23.418,24
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	621.487,26	648.097,34	692.882,73	738.631,90	798.105,45
a. Bank	133.214,72	140.861,24	151.130,03	161.148,44	173.874,92
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	72.821,39	75.239,41	79.473,14	84.095,19	91.569,20
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	342.855,61	354.254,12	378.768,51	403.718,72	436.748,92
e. Jasa Perusahaan	72.959,54	77.742,56	83.511,06	89.669,55	95.902,41

9. JASA-JASA	559.747,34	592.109,47	629.794,66	670.423,21	710.976,12
a. Pemerintahan Umum	279.741,70	296.078,61	313.576,86	313.784,18	349.726,12
1. Adm. Pemerintahan & Pertahanan	279.741,70	296.078,61	313.576,86	313.784,18	349.726,12
2. Jasa Pemerintah lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Swasta	280.005,64	296.030,86	316.217,80	338.639,03	361.249,93
1. Sosial Kemasyarakatan	69.969,10	72.480,99	75.829,61	79.540,62	84.389,36
2. Hiburan & Kebudayaan	6.675,60	7.641,56	8.649,48	9.580,75	9.894,01
3. Perorangan & Rumahtangga	203.360,94	215.908,31	231.908,31	249.517,66	266.966,56
PDRB	10.370.286,20	11.015.195,17	11.794.189,97	12.655,32	13.511.707,90
PDRB Tanpa MIGAS	10.370.286,20	11.015.195,17	11.794.189,97	12.655,32	13.511.707,90

Lampiran A2

**PDRB PROVINSI JAWA TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN 2008-2013 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000**
(dalam Juta Rp.)

LAPANGAN USAHA	2009	2010	2011	2012	2013
1. PERTANIAN	50.208.896,71	51.329.548,83	52.628.433,15	54.463.942,77	55.330.095,90
a. Tanaman Bahan Makanan	27.776.011,76	28.231.662,67	28.774.273,14	29.602.961,48	29.912.980,00
b. Tanaman Perkebunan	7.171.086,42	7.237.133,25	7.456.131,01	7.632.728,73	7.728.647,13
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	8.365.702,81	8.647.808,86	9.009.563,08	9.341.723,33	9.438.365,01
d. Kehutanan	639.151,59	728.382,30	772.918,65	975.927,50	1.040.646,23
e. Perikanan	6.256.944,13	6.484.561,75	6.615.547,26	6.910.601,73	7.209.457,54
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	7.104.816,81	7.757.319,82	8.228.632,48	8.419.507,76	8.697.627,56
a. Minyak dan Gas Bumi	1.329.806,66	1.667.050,50	1.831.926,85	1.798.951,44	1.815.707,20
b. Pertambangan tanpa Migas	608.409,32	673.233,66	724.182,21	754.210,34	789.664,42
c. Penggalian	5.166.600,83	5.417.035,66	5.672.523,42	5.866.345,97	6.092.255,93
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1. Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Industri Tanpa Migas **)	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	45.170.406,97	47.175.579,65	50.128.722,79	53.809.756,53	57.077.658,81
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2.564.655,55	2.685.264,58	2.776.688,62	2.823.991,38	2.969.045,76
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.845.640,20	1.799.319,90	1.965.794,68	2.015.165,51	2.165.378,60
4. Kertas dan Barang Cetakan	14.666.540,74	15.420.432,38	16.083.768,72	16.749.735,74	17.214.014,02
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	8.110.967,24	8.344.844,63	9.020.876,59	9.918.950,24	10.749.270,64
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	2.721.494,91	2.741.959,47	3.137.569,11	3.208.264,78	3.511.771,18

7. Logam Dasar Besi & Baja	3.227.875,82	3.441.989,12	3.636.459,99	3.962.094,37	4.121.654,92
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2.912.599,55	3.025.131,23	3.106.283,51	3.190.012,34	3.205.859,54
9. Barang lainnya	2.079.712,41	2.266.258,17	2.315.027,45	2.339.085,58	2.482.579,22
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	4.361.515,81	4.642.081,81	4.932.084,36	5.238.431,69	5.486.499,10
a. Listrik	3.016.504,77	3.239.899,26	3.569.246,08	3.869.377,14	4.083.328,65
b. Gas	1.079.881,98	1.119.912,20	1.048.365,99	1.037.149,12	1.050.164,79
c. Air Bersih	265.129,05	282.270,36	314.472,29	331.905,43	353.005,66
5. BANGUNAN	10.307.883,76	10.992.599,76	11.994.825,72	12.840.565,41	14.006.020,59
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	95.983.867,09	106.229.112,97	116.645.214,35	128.375.498,60	139.431.307,45
a. Perdagangan Besar & Eceran	78.452.805,70	86.937.627,10	95.198.460,50	105.151.262,62	114.070.202,22
b. Hotel	2.712.067,25	3.066.903,32	3.345.093,50	3.589.853,75	3.894.389,69
c. Restoran	14.818.994,15	16.224.582,56	18.101.660,35	19.634.382,24	21.466.715,55
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	22.781.527,67	25.076.424,92	27.945.256,13	30.640.913,33	33.837.742,37
a. Pengangkutan	11.911.782,55	12.788.434,52	13.856.861,63	14.959.763,82	16.241.283,29
1. Angkutan Rel	145.838,88	166.740,15	183.182,51	175.240,83	174.920,35
2. Angkutan Jalan Raya	3.935.179,01	4.098.356,76	4.281.086,08	4.595.499,74	4.995.001,83
3. Angkutan Laut	882.984,19	890.729,74	965.379,13	1.033.556,67	1.106.882,29
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	87.233,68	54.926,11	57.265,57	55.844,61	56.510,58
5. Angkutan Udara	2.394.426,54	2.707.994,91	3.102.366,08	3.459.203,39	3.864.596,40
6. Jasa Penunjang Angkutan	4.466.120,24	4.869.686,86	5.267.582,26	5.640.418,57	6.043.371,84
b. Komunikasi	10.869.745,12	12.287.990,40	14.088.394,50	15.681.149,51	17.596.459,08
1. Pos dan Telekomunikasi	10.869.745,12	12.287.990,40	14.088.394,50	15.681.149,51	17.596.459,08
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0,00	0,00	1,00	2,00	2,00
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	17.395.393,53	18.659.490,17	20.186.109,19	21.782.339,97	23.455.842,04
a. Bank	4.348.490,22	4.699.990,97	5.153.252,96	5.689.640,29	6.256.518,70
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	2.124.998,52	2.405.942,47	2.751.977,74	3.028.945,58	3.329.229,72
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	6.500.638,75	6.930.927,88	7.523.531,42	8.173.806,71	8.757.102,35

e. Jasa Perusahaan	4.421.266,05	4.622.628,84	4.757.347,08	4.889.947,40	5.112.991,26
9. JASA-JASA	29.417.374,11	30.693.407,48	32.251.530,62	33.884.591,41	35.686.078,02
a. Pemerintahan Umum	9.492.398,21	9.680.399,48	10.041.907,15	10.474.699,67	10.859.486,14
1. Adm. Pemerintahan & Pertahanan	9.492.398,21	9.680.399,48	10.041.907,15	10.474.699,67	10.859.486,14
2. Jasa Pemerintah lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Swasta	19.924.975,90	21.013.008,00	22.209.623,47	23.409.891,73	24.826.591,88
1. Sosial Kemasyarakatan	2.503.599,79	2.668.442,05	2.781.581,99	2.956.494,81	3.155.498,16
2. Hiburan & Rekreasi	969.303,96	1.093.919,02	1.284.814,80	1.379.648,59	1.485.199,91
3. Perorangan & Rumahtangga	16.452.072,15	17.250.646,92	18.143.226,68	19.073.748,33	20.185.893,81
PDRB	320.861.168,91	342.280.764,89	366.983.277,46	393.662.847,40	419.428.445,69
PDRB Tanpa MIGAS	319.531.362,25	340.613.714,40	365.151.350,61	391.863.895,95	417.612.738,49

Lampiran A3

BESARAN PDRB SUBSEKTOR DI KABUPATEN BANYUWANGI DAN JAWA TIMUR TAHUN 2009 - 2010

LAPANGAN USAHA	Eij	Eij.t	En	Ein	Ein.t	En.t
a. Tanaman Bahan Makanan	2.427.776,82	2.578.784,53	50.208.896,71	27.776.011,76	28.231.662,67	51.329.548,83
b. Tanaman Perkebunan	914.498,12	934.251,27	50.208.896,71	7.171.086,42	7.237.133,25	51.329.548,83
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	607.026,63	624.630,40	50.208.896,71	8.365.702,81	8.647.808,86	51.329.548,83
d. Kehutanan	172.321,84	181.317,04	50.208.896,71	639.151,59	728.382,30	51.329.548,83
e. Perikanan	803.229,10	866.844,85	50.208.896,71	6.256.944,13	6.484.561,75	51.329.548,83

BESARAN PDRB SUBSEKTOR DI KABUPATEN BANYUWANGI DAN JAWA TIMUR TAHUN 2010 - 2011

LAPANGAN USAHA	Eij	Eij.t	En	Ein	Ein.t	En.t
a. Tanaman Bahan Makanan	2.578.784,53	2.734.027,36	51.329.548,83	28.231.662,67	28.774.273,14	52.628.433,15
b. Tanaman Perkebunan	934.251,27	959.328,63	51.329.548,83	7.237.133,25	7.456.131,01	52.628.433,15
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	624.630,40	644.368,72	51.329.548,83	8.647.808,86	9.009.563,08	52.628.433,15
d. Kehutanan	181.317,04	190.602,28	51.329.548,83	728.382,30	772.918,65	52.628.433,15
e. Perikanan	866.844,85	926.137,04	51.329.548,83	6.484.561,75	6.615.547,26	52.628.433,15

BESARAN PDRB SUBSEKTOR DI KABUPATEN BANYUWANGI DAN JAWA TIMUR TAHUN 2011 - 2012

LAPANGAN USAHA	Eij	Eij.t	En	Ein	Ein.t	En.t
a. Tanaman Bahan Makanan	2.734.027,36	2.892.812,55	52.628.433,15	28.774.273,14	29.602.961,48	54.463.942,77

b. Tanaman Perkebunan	959.328,63	992.182,57	52.628.433,15	7.456.131,01	7.632.728,73	54.463.942,77
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	644.368,72	669.635,46	52.628.433,15	9.009.563,08	9.341.723,33	54.463.942,77
d. Kehutanan	190.602,28	201.187,80	52.628.433,15	772.918,65	975.927,50	54.463.942,77
e. Perikanan	926.137,04	997.609,31	52.628.433,15	6.615.547,26	6.910.601,73	54.463.942,77

BESARAN PDRB SUBSEKTOR DIKABUPATEN BANYUWANGI DAN JAWA TIMUR TAHUN 2012 - 2013

LAPANGAN USAHA	Eij	Eij.t	En	Ein	Ein.t	En.t
a. Tanaman Bahan Makanan	2.892.812,55	2.992.352,71	54.463.942,77	29.602.961,48	29.912.980,00	55.330.095,90
b. Tanaman Perkebunan	992.182,57	1.027.902,22	54.463.942,77	7.632.728,73	7.728.647,13	55.330.095,90
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	669.635,46	700.465,32	54.463.942,77	9.341.723,33	9.438.365,01	55.330.095,90
d. Kehutanan	201.187,80	214.316,74	54.463.942,77	975.927,50	1.040.646,23	55.330.095,90
e. Perikanan	997.609,31	1.058.493,89	54.463.942,77	6.910.601,73	7.209.457,54	55.330.095,90

Lampiran A4

**RASIO PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BANYUWANGI DAN PDRB KABUPATEN
JAWA TIMUR DENGAN TAHUN DASAR 2008**

LAPANGAN USAHA	2009-2010		
	rij	rin	rn
a. Tanaman Bahan Makanan	0,06	0,02	0,02
b. Tanaman Perkebunan	0,02	0,01	0,02
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,03	0,03	0,02
d. Kehutanan	0,05	0,14	0,02
e. Perikanan	0,08	0,04	0,02

LAPANGAN USAHA	2010-2011		
	rij	rin	rn
a. Tanaman Bahan Makanan	0,06	0,02	0,03
b. Tanaman Perkebunan	0,03	0,03	0,03
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,03	0,04	0,03
d. Kehutanan	0,05	0,06	0,03
e. Perikanan	0,07	0,02	0,03

LAPANGAN USAHA	2011-2012		
	rij	rin	Rn
a. Tanaman Bahan Makanan	0,06	0,03	0,03
b. Tanaman Perkebunan	0,03	0,02	0,03
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,04	0,04	0,03
d. Kehutanan	0,06	0,26	0,03
e. Perikanan	0,08	0,04	0,03

LAPANGAN USAHA	2012-2013		
	rij	rin	Rn
a. Tanaman Bahan Makanan	0,03	0,01	0,02
b. Tanaman Perkebunan	0,04	0,01	0,02

c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,05	0,01	0,02
d. Kehutanan	0,07	0,07	0,02
e. Perikanan	0,06	0,04	0,02



Lampiran A5

**KOMPONEN PERTUMBUHAN WILAYAH KABUPATEN JEMBER DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF SERTA SPESIALISASINYA
TAHUN 2009-2013 DENGAN TAHUN DASAR 2008**

TAHUN 2009 – 2010

LAPANGAN USAHA	Komponen Pertumbuhan Wilayah Kab.Banyuwangi						Spesialisasi (E _{ij} -E' _{ij})	Keunggulan Kompetitif (rij-rin)
	N _{ij}	M _{ij}	E _{ij}	C _{ij}	A _{ij}	D _{ij}		
Sektor Pertanian								
a. Tanaman Bahan Makanan	54187,47	-14.361,07	1343067,90	61506,49	49674,81	151007,71	1.084.708,92	0,05
b. Tanaman Perkebunan	20411,41	-11.988,74	130613,21	1618,28	9712,20	19753,15	783.884,91	0,01
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	13548,71	6.921,29	101141,53	-477,56	-2388,66	17603,77	505.885,10	0,00
d. Kehutanan	3846,19	20.211,33	2193,63	-191,74	-14870,58	8995,20	170.128,21	-0,09
e. Perikanan	17927,91	11.292,28	100096,99	4286,31	30109,25	63615,75	703.132,11	0,04

TAHUN 2010 - 2011

LAPANGAN USAHA	Komponen Pertumbuhan Wilayah Kab.Banyuwangi						Spesialisasi (E _{ij} -E' _{ij})	Keunggulan Kompetitif (rij-rin)
	N _{ij}	M _{ij}	E _{ij}	C _{ij}	A _{ij}	D _{ij}		
Sektor Pertanian								
a. Tanaman Bahan Makanan	65255,64	-15691,60	1418352,13	58124,18	47554,61	155242,83	1.160.432,40	0,04
b. Tanaman Perkebunan	23641,05	4629,67	131723,37	-450,24	-2743,11	25077,36	802.527,90	0,00
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	15806,15	10323,32	105235,37	-1076,76	-5314,39	19738,32	519.395,03	-0,01
d. Kehutanan	4588,19	6498,29	2572,95	-25,56	-1775,69	9285,24	178.744,09	-0,01
e. Perikanan	21935,34	-4425,43	109510,20	5278,44	36503,84	59292,19	757.334,65	0,05

TAHUN 2011 -2012

LAPANGAN USAHA	Komponen Pertumbuhan Wilayah Kab.Banyuwangi					Spesialisasi		Keunggulan Kompetitif (rij-rin)
	Nij	Mij	E'ij	C'ij	A'ij	Dij	(Eij-E'ij)	
Sektor Pertanian								
a. Tanaman Bahan Makanan	95354,04	-16615,07	1494812,70	43764,78	36281,44	1609833,11	1.239.214,66	0,03
b. Tanaman Perkebunan	33458,28	-10736,68	135912,84	1435,50	8696,84	167331,28	823.415,79	0,01
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	22473,50	1282,78	110310,73	258,58	1251,88	135318,886	534.057,99	0,00
d. Kehutanan	6647,59	43414,53	2799,25	-579,77	-38896,84	13964,53	187.803,03	-0,21
e. Perikanan	32300,67	9005,19	116418,12	3792,01	26374,40	184098,39	809.718,92	0,03

TAHUN 2012 - 2013

LAPANGAN USAHA	Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Banyuwangi					Spesialisasi		Keunggulan Kompetitif (rij-rin)
	Nij	Mij	E'ij	C'ij	A'ij	Dij	(Eij-E'ij)	
Sektor Pertanian								
a. Tanaman Bahan Makanan	46005,09	-15709,97	1572339,68	37636,98	31608,06	1634242,87	1320472,87	0,02
b. Tanaman Perkebunan	15778,92	-3310,43	139047,23	3258,48	19992,68	171508,40	853135,34	0,02
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	10649,37	-3721,88	114856,71	4099,76	19802,61	141586,80	554778,75	0,04
d. Kehutanan	3199,54	10142,25	3605,04	-3,81	-209,03	16737,79	197582,76	0,00
e. Perikanan	15865,22	27277,38	126580,64	2251,17	15490,81	185214,05	871028,67	0,02

Lampiran B1

**Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Kabupaten Banyuwangi
Tahun 2009-2013**

Komoditas	Luas Panen (ha) 2009	Produksi (ton) 2009	Luas Panen (ha) 2010	Produksi (ton) 2010	Luas Panen (ha) 2011	Produksi (ton) 2011	Luas Panen(ha) 2012	Produksi(t on) 2012	Luas Panen (ha) 2013	Produksi (ton) 2013
Padi Sawah	120.675	754.378	122.751	833.790	116.728	761.317	121.377	792.573	115.498	760.824
Padi Ladang	2.649	13.961	2.957	18.623	2.685	15.484	1.064	6.258	2.163	11.950
Jagung	28.842	187.272	32.494	233.697	29.728	189.373	22.032	141.125	20.848	130.719
Kedelai	37.677	64.085	36.912	66.077	36.068	66.094	27.257	53.648	34.021	67.441
Kacang Tanah	2.129	3.046	1.719	1.969	1.558	2.454	1.353	2.144	1.708	1.712
Kacang Hijau	5.085	6.390	4.268	5.365	3.473	4.463	3.439	4.428	3.329	4.300
Ubi Kayu	2.928	38.781	2.283	35.929	2.410	46.581	1.841	35.616	1.963	37.662
Ubi Jalar	995	22.242	789	17.537	732	17.354	1.063	25.208	701	16.681
TOTAL	200.980	1.090.155	204.173	1.212.987	193.382	1.103.120	179.426	1.061.000	180.231	1.031.289

**Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas Provinsi Jawa Timur
Tahun 2009-2013**

Komoditas	Luas Panen (ha) 2009	Produksi (ton) 2009	Luas Panen (ha) 2010	Produksi (ton) 2010	Luas Panen (ha) 2011	Produksi (ton) 2011	Luas Panen(ha) 2012	Produksi(t on) 2012	Luas Panen (ha) 2013	Produksi (ton) 2013
Padi Sawah	1.787.354	10.758.389	1.842.445	11.126.704	1.807.393	10.029.728	1.838.381	11.499.199	1.897.816	11.387.903
Padi Ladang	117.476	500.687	121.538	517.069	119.403	546.815	137.338	699.508	139.205	661.439
Jagung	1.295.070	5.266.720	1.257.721	5.587.318	1.204.063	5.443.705	1.232.523	6.295.301	1.199.544	5.760.959
Kedelai	264.779	353.260	246.894	339.491	252.815	366.999	220.815	361.986	210.500	329.461
Kacang Tanah	180.557	216.474	172.550	207.796	164.921	211.416	163.544	213.831	150.017	207.971

Kacang Hijau	71.581	83.629	67.868	79.878	68.624	80.329	55.881	66.772	48.845	57.685
Ubi Kayu	207.502	3.222.636	188.158	3.667.058	199.407	4.039.081	189.980	4.245.984	168.194	3.601.074
Ubi Jalar	16.203	162.607	14.981	141.103	14.183	217.551	14.258	411.781	19.139	329.200
TOTAL	3.940.522	20.564.402	3.912.155	21.666.417	3.830.809	20.935.624	3.852.720	23.794.362	3.833.260	22.335.692



Lampiran B2

HASIL PERHITUNGAN LQ

Komoditas	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	HASIL	
	2009	2009	LQ	KETERANGAN
Padi Sawah	754.378	10.758.389	1,32	BASIS
Padi Ladang	13.961	500.687	0,53	NON BASIS
Jagung	187.272	5.266.720	0,67	NON BASIS
Kedelai	64.085	353.260	3,42	BASIS
Kacang Tanah	3.046	216.474	0,27	NON BASIS
Kacang Hijau	6.390	83.629	1,44	BASIS
Ubi Kayu	38.781	3.222.636	0,23	NON BASIS
Ubi Jalar	22.242	162.607	2,58	BASIS
TOTAL	1.090.155	20.564.402		

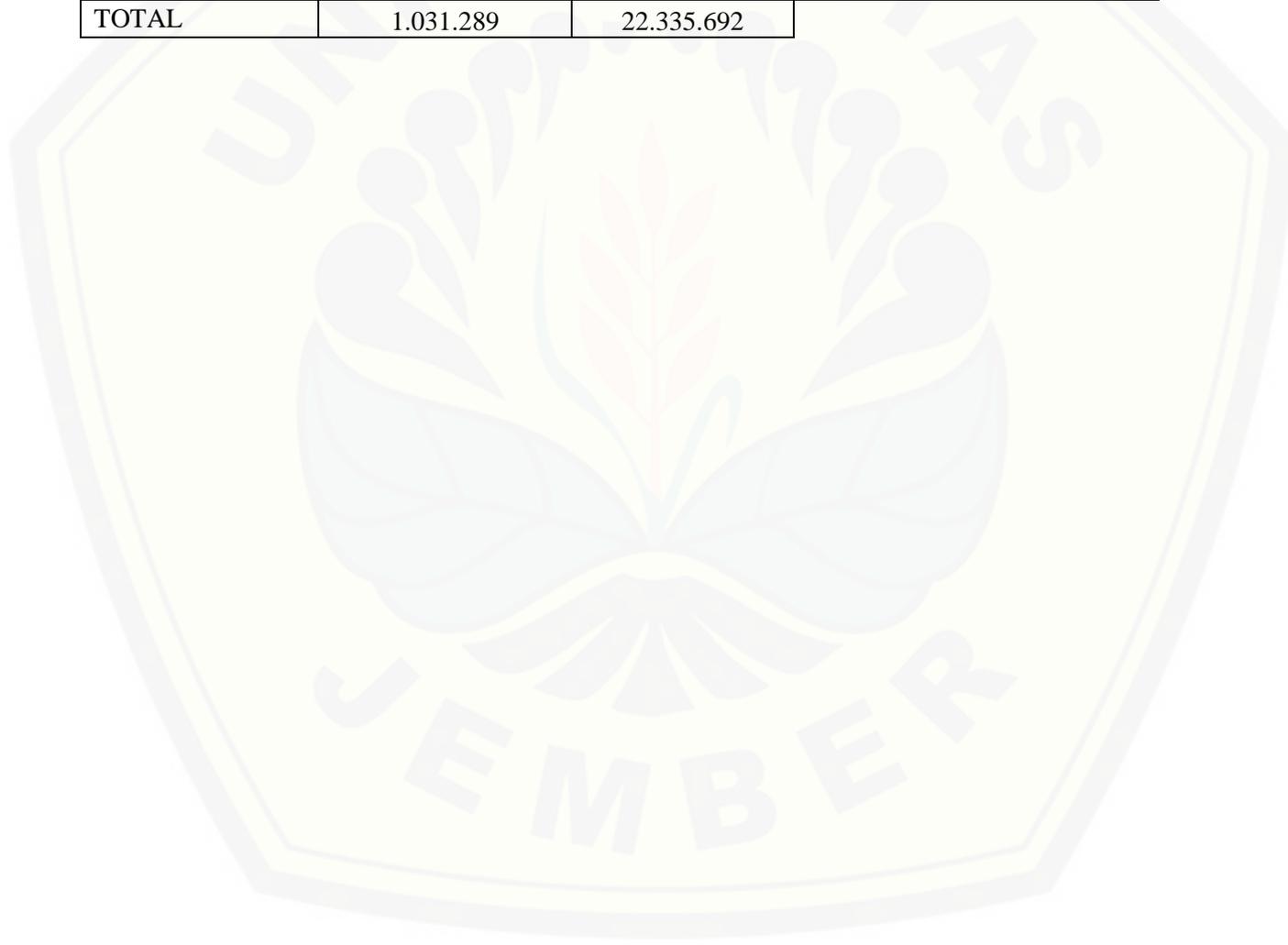
Komoditas	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	HASIL	
	2010	2010	LQ	KETERANGAN
Padi Sawah	833.790	11.126.704	1,34	BASIS
Padi Ladang	18.623	517.069	0,64	NON BASIS
Jagung	233.697	5.587.318	0,75	NON BASIS
Kedelai	66.077	339.491	3,48	BASIS
Kacang Tanah	1.969	207.796	0,17	NON BASIS
Kacang Hijau	5.365	79.878	1,20	BASIS
Ubi Kayu	35.929	3.667.058	0,18	NON BASIS
Ubi Jalar	17.537	141.103	2,22	BASIS
TOTAL	1.212.987	21.666.417		

Komoditas	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	HASIL	
	2011	2011	LQ	KETERANGAN
Padi Sawah	761.317	10.029.728	1,44	BASIS
Padi Ladang	15.484	546.815	0,54	NON BASIS
Jagung	189.373	5.443.705	0,66	NON BASIS
Kedelai	66.094	366.999	3,42	BASIS
Kacang Tanah	2.454	211.416	0,22	NON BASIS
Kacang Hijau	4.463	80.329	1,05	BASIS
Ubi Kayu	46.581	4.039.081	0,22	NON BASIS
Ubi Jalar	17.354	217.551	1,51	BASIS
TOTAL	1.103.120	20.935.624		

Komoditas	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	HASIL	
	2012	2012	LQ	KETERANGAN
Padi Sawah	792.573	11.499.199	1,55	BASIS
Padi Ladang	6.258	699.508	0,20	NON BASIS
Jagung	141.125	6.295.301	0,50	NON BASIS
Kedelai	53.648	361.986	3,32	BASIS
Kacang Tanah	2.144	213.831	0,22	NON BASIS

Kacang Hijau	4.428	66.772	1,49	BASIS
Ubi Kayu	35.616	4.245.984	0,19	NON BASIS
Ubi Jalar	25.208	411.781	1,37	BASIS
TOTAL	1.061.000	23.794.362		

Komoditas	BANYUWANGI	JAWA TIMUR	HASIL	
	2013	2013	LQ	KETERANGAN
Padi Sawah	760.824	11.387.903	1,45	BASIS
Padi Ladang	11.950	661.439	0,39	NON BASIS
Jagung	130.719	5.760.959	0,49	NON BASIS
Kedelai	67.441	329.461	4,43	BASIS
Kacang Tanah	1.712	207.971	0,18	NON BASIS
Kacang Hijau	4.300	57.685	1,61	BASIS
Ubi Kayu	37.662	3.601.074	0,23	NON BASIS
Ubi Jalar	16.681	329.200	1,10	BASIS
TOTAL	1.031.289	22.335.692		



Lampiran B3

KOMODITI	LQ					RATA-RATA	KET
	2009	2010	2011	2012	2013		
Padi Sawah	1,32	1,34	1,44	1,55	1,45	1,42	BASIS
Padi Ladang	0,53	0,64	0,54	0,2	0,39	0,46	NON BASIS
Jagung	0,67	0,75	0,66	0,5	0,49	0,61	NON BASIS
Kedelai	3,42	3,48	3,42	3,32	4,43	3,61	BASIS
Kacang Tanah	0,27	0,17	0,22	0,22	0,18	0,21	NON BASIS
Kacang Hijau	1,44	1,2	1,05	1,49	1,61	1,36	BASIS
Ubi Kayu	0,23	0,18	0,22	0,19	0,23	0,21	NON BASIS
Ubi Jalar	2,58	2,22	1,51	1,37	1,1	1,76	BASIS
Ubi Kayu	0,23	0,18	0,22	0,19	0,23	0,21	NON BASIS



		Tidak Meningkat				Meningkat								
7	Kondisi Permintaan Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Banyuwangi			10	12		3,55	Kekuatan		2	17	3	3,05	Penting
		Tidak Ada				Ada								
8	Penetapan Lahan Abadi Guna Mengurangi Penyempitan Lahan	12		4		9	3,14	Kekuatan	1	1	12	8	3,23	Penting
		Sangat Lemah				Sangat Kuat								
9	SDM Petani Di Kabupaten Banyuwangi	1	7	11	3		2,73	Kelemahan			17	5	3,23	Penting
		Sangat Tidak Optimal				Sangat Optimal								
10	Keberadaan Fungsi Dan Peran Lembaga Penyuluhan Di Kabupaten Banyuwangi		1	3	11	5	3,64	Kekuatan			10	12	3,55	Penting
		Tidak Ada				Ada								
11	Adakah Degradasi Lahan Di Kabupaten Banyuwangi	3				19	4,45	Kelemahan	2	2	11	7	3,05	Penting
		Tradisional				Modern								
12	Tingkat Penerapan Teknologi	2				20	4,64	Kekuatan			8	14	3,64	Penting

Lampiran C2

FAKTOR EKSTERNAL

No	Indikator	Penilaian Kondisi Saat Ini					Hasil	Keterangan	Urgensi Penanganan				Hasil	Keterangan
		1	2	3	4	5			1	2	3	4		
		Sangat Rendah				Sangat Tinggi			Tidak Penting	Kurang Penting	Penting	Sangat Penting		
1	Pangsa Pasar Produk Komoditi Unggulan Di Kabupaten Banyuwangi		2	10	9	1	3,59	Peluang		1	18	3	3,09	Penting
		Sangat Sedikit				Sangat Besar								
2	Ketersediaan Tenaga Kerja Sektor Di Kabupaten Banyuwangi		11	11			2,50	Ancaman		1	19	2	3,05	Penting
		Belum Diterapkan				Sudah Diterapkan								
3	Inovasi Produk Komoditi Tanaman Pangan	1		1		20	4,73	Peluang			13	9	3,41	Penting
		Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju								
4	Perkembangan Iptek Mendorong Produktivitas				17	5	4,23	Peluang			17	5	3,23	Penting
		Sangat Tidak Terbuka				Terbuka Luas								
5	Peluang Pemasaran Hasil Komoditi Tanaman Pangan Di		2	5	13	2	3,68	Peluang		1	20	1	3,00	Penting

	Kabupaten Banyuwangi													
		Sangat Berkurang				Sangat Bertambah								
6	Kesempatan Kerja Di Sektor Pertanian Khususnya Di Tanaman Pangan		3	7	10	2	3,50	Peluang		1	19	2	3,05	Penting
		Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju								
7	Pertumbuhan Penduduk Akan Meningkatkan Permintaan Komoditi Tanaman Pangan		1		15	6	4,18	Peluang		1	18	3	3,09	Penting
		Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju								
8	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Pangan Seperti Ubi Jalar				15	7	4,32	Peluang		1	16	5	3,18	Penting
		Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju								
9	Iklim Yang Tidak Menentu Di Kabupaten Banyuwangi Dapatmerubah Hasil Produksi		2		14	6	4,09	Ancaman			17	5	3,23	Penting
		Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju								
10	Adanya Impor Yang Menyebabkan Menurunnya Permintaan Lokal Di Kabupaten Banyuwangi		2		16	4	3,09	Ancaman			18	4	3,18	Penting
		Sangat Tidak Setuju				Sangat Setuju								

11	Pertumbuhan Penduduk Yang Menyebabkan Lahan Pertanian Berkurang		4		14	4	3,82	Ancaman			15	7	3,32	Penting
		Sangat Menurun				Sangat Meningkat								
12	Pengaruh Wabah Penyakit Dan Bencana Alam Terhadap Produktifitas Komoditi Tanaman Pangan Di Kabupaten Banyuwangi		8	12	2		1,82	Ancaman			7	15	3,14	Penting
		Sangat Menurun				Sangat Meningkat								
13	Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Produktifitas Tanaman Pangan Di Kabupaten Banyuwangi		1	15	3	3	2,36	Ancaman		1	17	4	3,14	Penting

Lampiran C3

PERHITUNGAN IFAS (INTERNAL FACTOR ANALYSIS SUMMARY)

NO	KEKUATAN	BOBOT	RELATIF	RATING	SCORE
1	Produksi dari komoditi tanaman pangan di kabupaten banyuwangi cukup meningkat dari tahun ketahunya	3,09	0,08	3,23	0,26
2	Lahan pertanian di kabupaten banyuwangi yang cukup luas	3,27	0,09	3,77	0,32
3	Sistem irigasi yang lancar	3,41	0,09	3,32	0,30
4	Adanya undang-undang yang mengatur tentang ketahanan pangan	2,82	0,07	3,73	0,28
5	Kondisi permintaan produksi tanaman pangan di kabupaten banyuwangi yang selalu meningkat	3,05	0,08	3,55	0,28
6	Adanya penetapan lahan abadi guna mengurangi penyempitan lahan	3,23	0,08	3,14	0,27
7	Keberadaan fungsi dan peran lembaga penyuluhan di kabupaten banyuwangi yang optimal	3,55	0,09	3,64	0,34
8	Tingkat penerapan teknologi yang sudah modern	3,64	0,10	4,64	0,44
	TOTAL	26,06	0,68		2,49
	KELEMAHAN	BOBOT	RELATIF	RATING	SCORE
1	Tidak ada undang-undang tentang budi daya padi	2,91	0,08	1,77	0,14
2	Tidak ada pengawas mutu produk tanaman pangan	2,86	0,08	1,82	0,14
3	SDM petani di Kabupaten Banyuwangi masih tergolong cukup lemah	3,23	0,08	2,73	0,23
4	Adanya degradasi lahan di Kabupaten Banyuwangi	3,05	0,08	4,45	0,36
	TOTAL	12,05	0,32		0,86
	Total bobot x score untuk internal factor	38,11	1		3,35

NO	PELUANG	BOBOT	RELATIF	RATING	SCORE
1	Pangsa pasar produk komoditi unggulan di Kabupaten Banyuwangi yang tinggi	3,09	0,08	3,59	0,27
2	Penerrapan inovasi produk komoditi tanaman pangan	3,41	0,08	4,73	0,39
3	Perkembangan IPTEK mendorong produktivitas	3,23	0,08	4,23	0,33
4	Peluang pemasaran hasil komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi terbuka	3	0,07	3,68	0,27
5	Kesempatan kerja di sektor pertanian khususnya di tanaman pangan yang cukup besar	3,05	0,07	3,5	0,26
6	Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan permintaan komoditi tanaman pangan	3,09	0,08	4,18	0,31
7	Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan seperti ubi jalar	3,18	0,08	4,32	0,33
	TOTAL	22,05	0,54		2,18
	ANCAMAN	BOBOT	RELATIF	RATING	SCORE
1	Ketersediaan tenaga kerja sektor di Kabupaten Banyuwangi semakin berkurang	3,05	0,07	2,5	0,19
2	Iklim yang tidak menentu di Kabupaten Banyuwangi dapat menurunkan hasil produksi	3,23	0,08	4,09	0,32
3	Adanya impor yang menyebabkan menurunnya permintaan lokal di Kabupaten Banyuwangi	3,18	0,08	3,09	0,24
4	Pertumbuhan penduduk yang menyebabkan lahan pertanian berkurang	3,23	0,08	3,82	0,30
5	Pengaruh wabah penyakit dan bencana alam terhadap produktifitas komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi	3,14	0,08	1,82	0,14
6	Pengaruh alih fungsi lahan terhadap produktifitas tanaman pangan di Kabupaten Banyuwangi	3,14	0,08	2,36	0,18
	TOTAL	18,97	0,46		1,37
	Total bobot x score untuk eksternal factor	41,02	1		3,54